

**HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI TERHADAP  
TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA  
DI SMP ISLAM JABUNG**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**ANASSAY SABLI RIZAL**

**NIM: 02410093**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MALANG**

**2008**

**HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI TERHADAP  
TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA  
DI SMP ISLAM JABUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**OLEH :  
ANASSAY SABLI RIZAL  
NIM: 02410093**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MALANG  
2008**

**HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI TERHADAP  
TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA  
DI SMP ISLAM JABUNG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ANASSAY SABLI RIZAL**

**NIM: 02410093**

**Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**ANDIK RONY IRAWAN, M. Si. Psi**

**NIP. 150 294 454**

**Tanggal, 03 April 2008**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

**Drs. H. MULYADI, M. Pd. I**

**NIP. 150 206 243**

**HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI TERHADAP  
TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA  
DI SMP ISLAM JABUNG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**ANASSAY SABLI RIZAL**

**NIM: 02410093**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Tanggal**

<b>SUSUNAN DEWAN PENGUJI</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1. Drs. H. Yahya, MA ( Penguji Utama )	_____ NIP. 150 246 404
2. Tristiadi Ardi Ardani, M. Si ( Ketua Penguji)	_____ NIP. 150 295 153
3. Andik Rony Irawan( Sekertaris )	_____ NIP. 150 294 454

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

**Drs. H. MULYADI, M. Pd. I  
NIP. 150 206 243**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Anassay Sabli Rizal

**NIM** : 02410093

**Fakultas** : Psikologi

**Judul Skripsi** :

**HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI TERHADAP  
TINGKAT MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP ISLAM  
JABUNG**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 03 April 2008

Yang menyatakan,

Anassay Sabli Rizal  
NIM: 0241093

# PERSEMBAHAN PERSEMBAHAN

## **Karya ini kupersembahkan kepada**

Bapak Adi Sanyoto dan Ibu Nurun Nikmah, orang tua tercintaku yang telah memberikan kasih sayang tak terhingga dan dorongan do'a yang tak henti-hentinya, yang telah lama menanti akhir keberhasilan study ananda

Kakak dan Adikku tercinta yang tak henti-hentinya memberikan support, spirit dan wejangan, semoga engkau dimudahkan rizki dan hidup dalam keluarga yang sakinah dan bahagia.

Sahabat-sahabatku di fakultas psikologi angkatan 2002 yaitu Ma'rufah, Taufik, Yauma, tempatku mencari semangat untuk terus berprestasi,

Sahabat-sahabatku di rumah yaitu anang royani, ali masrofi, kamu telah memberikan warna warni dalam hidupku, , serta penghiburku dikala sedih. Bersamamu tak pernah kulupakan selama-lamanya

Keluarga besar UKM UNIOR UIN Malang yang telah mewadahkanku dalam belajar berolah raga, organisasi, dan arti penting sebuah kebersamaan dan tak lupa para senior-senior dan para unior-unior teruslah berjuang

ADEKKU, hadirmu memberi warna sejuta asa, memompa semangat dalam penat lara, semoga Q-ta slalu dalam Ridho-Nya, Amien. Terima kasih yang tak terhingga atas apa yang telah kau berikan mulai dari awal sampai sekarang ini dalam penyelesaian penulisan skripsi dan penyelesaian tugas-tugas selama study

## MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

سُحْبُ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras, lagi bersikap kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkan-lah mereka, mohonkan-lah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah-lah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila telah kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

(Âli ‘Imran [3]: 159)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang bagi seluruh hamba-hamba-Nya yang telah memberikan taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita serta memberikan nikmat Islam dan Iman, dan semua nikmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar. Amin.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat tersusun dan terselesaikan dengan lancar, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayoga selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
3. Andik Rony Irawan, M.Si. Psi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar
4. Bpk. Miftahuddin S.Ag, selaku kepala sekolah SMP Islam Jabung, dan para staf staf pengajar yang telah menyediakan waktu, tempat, guna kelancaran penelitian ini.
5. Bapak/ Ibu dosen Fakultas Psikologi dan seluruh stafnya yang telah memberikan ilmunya yang sangat melimpah dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab



6. Para siswa-siswi SMP Islam Jabung yang telah banyak membantu serta para responden yang telah meluangkan waktunya dan terima kasih banyak atas partisipasinya.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan penulis, sekiranya dengan segala kelebihan dan kekurangannya pada skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan khususnya bagi jurusan psikologi dan semua pihak yang bersangkutan.

Malang, 03 April 2008  
Penulis

ANASSAY SABLI RIZAL  
NIM: 02410093

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	7
C. TUJUAN PENELITIAN .....	7
D. MANFAAT PENELITIAN .....	8
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. KEMATANGAN PRIBADI	
1. Konsep Tentang Kepribadian .....	10
2. Perkembangan Pribadi .....	13
a. Perkembangan Secara Umum .....	13
b. Perkembangan Kepribadian Remaja .....	14
3. Pola Kepribadian .....	16
4. Kematangan Pribadi .....	17

5. Konsep Tentang Kematangan Pribadi .....	18
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pribadi .....	19

## **B. MOTIVASI BELAJAR**

1. Pengertian Motivasi Belajar .....	23
2. Macam-Macam Motivasi Belajar .....	29
a. Motivasi Intrinsik .....	29
b. Motivasi Ekstrinsik .....	31
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	32
4. Fungsi Motivasi Belajar .....	36
5. Ciri-Ciri Motivasi Belajar .....	37
6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar .....	38
7. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar Di Sekolah .....	39
8. Teori-Teori Motivasi .....	42
9. Cara Membangkitkan Motivasi Belajar .....	46

## **C. HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI**

<b>TERHADAP TINGKAT MOTIVASI BELAJAR .....</b>	<b>49</b>
--	-----------

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. RANCANGAN PENELITIAN .....	53
B. DEFINISI OPERASIONAL .....	54
C. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN .....	56
D. POPULASI DAN SAMPEL .....	57
E. PROSEDUR PENELITIAN .....	58
F. METODE PENGUMPULAN DATA .....	59
G. INSTRUMEN PENELITIAN .....	60
H. VALIDITAS DAN RELIABILITAS .....	65
I. TEKNIK ANALISIS DATA .....	67

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. WAKTU PELAKSANAAN DAN LOKASI PENELITIAN**

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Islam Jabung ..... 65
2. Visi Dan Misi SMP Islam Jabung ..... 66
3. Struktur Organisasi SMP Islam Jabung (Terlampir) ..... 66
4. Personalia Organisasi SMP Islam Jabung (Terlampir) ..... 66
5. Sarana dan Prasarana SMP Islam Jabung (Terlampir) ..... 66
6. Keadaan Siswa Siswi SMP Islam Jabung ..... 66

### **B. PAPARAN DATA**

1. Deskripsi Penelitian ..... 67
2. Uji Validitas dan Reliabilitas ..... 68
3. Deskripsi Data ..... 71
4. Analisis Data ..... 74

### **C. PEMBAHASAN HASIL** ..... 76

## **BAB V PENUTUP**

- A. KESIMPULAN** ..... **81**
- B. SARAN** ..... **82**

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Pemberian Skor .....	58
Tabel 2. Blue Print Kematangan Pribadi.....	59
Tabel 3. Blue Print Motivasi Belajar .....	59
Tabel 4. Rancangan Analisa Data .....	64
Tabel 5. Jumlah Siswa Siswi Kelas VII SMP Islam Jabung .....	67
Tabel 6. Jumlah Siswa Siswi Kelas VIII SMP Islam Jabung .....	67
Tabel 7. Jumlah Siswa Siswi Kelas IX SMP Islam Jabung .....	67
Tabel 8. Skala Kematangan Pribadi .....	69
Tabel 9. Skala Motivasi Belajar .....	70
Tabel 10. Kategori Skor Kematangan Pribadi .....	72
Tabel 11. Proporsi Tingkat Kematangan Pribadi .....	72
Tabel 12. Kategori Skor Motivasi Belajar .....	73
Tabel 13. Proporsi Tingkat Motivasi Belajar .....	73
Tabel 14. Analisis Korelasi Product Moment .....	74
Tabel 15. Hasil Korelasi Antara Kematangan Pribadi Dengan Motivasi Belajar .....	75

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1. Angket Kematangan Pribadi

LAMPIRAN 2. Angket Motivasi Belajar

LAMPIRAN 3. Data Uji Coba Angket Kematangan Pribadi

LAMPIRAN 4. Data Uji Coba Angket Motivasi Belajar

LAMPIRAN 5. Hasil Uji Validitas Angket Kematangan Pribadi

LAMPIRAN 6. Hasil Uji Reliabilitas Angket Kematangan Pribadi

LAMPIRAN 7. Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar

LAMPIRAN 8. Hasil Uji Reliabilitas Angket Motivasi Belajar

LAMPIRAN 9. Data Hasil Analisis Korelasi

LAMPIRAN 10. Struktur Organisasi SMP Islam Jabung

LAMPIRAN 11. Personalia Organisasi SMP Islam Jabung

LAMPIRAN 12. Sarana dan Prasarana SMP Islam Jabung

## ABSTRAK

**Sabli Rizal, Anassay. 2008.** Hubungan Kematangan Pribadi Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

**Pembimbing** : Andik Rony Irawan, M. Si. Psi

**Kata Kunci** : Kematangan Pribadi, Motivasi Belajar

---

Pada masa kematangan ini remaja mengalami perubahan yang cepat di segala bidang dan dalam waktu yang relatif bersamaan, masa ini dapat ditinjau sejak mulai individu menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual, kemudian tercapainya tinggi badan secara maksimum dan pertumbuhan mental secara penuh yang dapat dilihat melalui pengukuran tes intelegensi. Proses kematangan itu ditandai oleh kematangan potensi-potensi dari organisme, baik dari fisik maupun psikis, untuk terus maju menuju pematangan atau perkembangan secara maksimal. Banyak bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapailah hasil-hasil yang semua tidak terduga

Pribadi yang telah dewasa itu pada pokoknya harus memiliki komponen-komponen seperti kemampuan proyeksi ke masa depan, kecakapan individu untuk tahu dan mengerti dirinya, kecakapan untuk humor dan menyenangkan sesuatu, memiliki filsafat hidup. Kemudian pada motivasi belajar dilihat dari sumbernya ada dua hal, yaitu motivasi intrinsik dimana motivasi ini muncul dari dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar merupakan motivasi yang dilakukan di luar lingkungan sekolah sehingga bisa di terima dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Jabung dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan pribadi dengan tingkat motivasi belajar siswa di SMP Islam Jabung. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode angket, dan observasi. Angket penelitian telah diuji cobakan terhadap 100 subjek siswa siswi SMP Islam Jabung. Dari 40 item diperoleh 31 item yang valid untuk angket kematangan pribadi, dan dari 40 item motivasi belajar diperoleh 28 item yang valid dengan perhitungan *product moment*.

Berdasarkan analisa penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: 17% memiliki tingkat kematangan pribadi tinggi, 72% memiliki tingkat kematangan pribadi sedang, dan 11% memiliki tingkat kematangan pribadi rendah. Untuk motivasi belajar didapatkan hasil 12% memiliki tingkat motivasi belajar tinggi, 75% memiliki tingkat motivasi belajar sedang, dan 13% memiliki tingkat motivasi belajar rendah. Ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan pribadi dengan motivasi belajar pada siswa dengan nilai  $r_{xy} = 0,404$  pada taraf signifikan 5%, di mana semakin tinggi tingkat kematangan pribadi yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar.

## ABSTRACT

**Sabli Rizal, Anassay. 2008.** The Relationship of Personal Maturity and Student's Learning Motivation in SMP Islam Jabung Malang, Thesis. Faculty of Psychology, State Islam University of Malang.

**Supervisor** : Andik Roni Irawan. M. Si. Psi

**Keyword** : Personal Maturity, Learning Motivation

---

Adolescence involves a transition of personal development. It refers to when the self-recognition becomes evident and adolescents suppose to be forced to have self-adaptation with environment. Social interaction plays important role in their life. When they feel matured, adolescents quickly change. The change begins from the indication of puberty and continues to the obtained sexual maturity, maximum body height, and advanced mental growth by intelligence test.

The maturity process also appears with the maturity of organism potentials, physically or psychologically, to achieve maximum development or enlargement. The use and control of a skill or a function needs certain degree of maturity. The maturity actually affects the quality rather than the achievement of child learning. Therefore, adolescents must have self-understanding. This self-understanding ensures them to accept their own strength and weakness.

Research locates at SMP Islam Jabung aiming at understanding the relationship between personal maturity and students' learning motivation. Data collection method involves questionnaire and observation. Research questionnaire has been experimented to 100 students. Of 40 items, 30 items show the validity about personal maturity. Of 40 items learning motivation, 28 items remain valid by product moment measurement.

Results of analysis indicate that: 17 % have high, 72% have medium, and 11 % have low personal maturity. For learning motivation, 12 % have high, 75 % have medium, and 13 % have low rate. Significantly positive relationship develops between personal maturity and learning motivation in  $r_{xy} = 0.404$  at significance rate of 5 %. It means that the higher personal maturity produces the higher learning motivation. According to these results, research seems expected to provide desirable benefit and input to the subject, agencies, supervisor, and next researches.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Remaja biasanya lebih ringan kaki (cepat bergerak) dari pada kaum tua dalam menanggapi situasi tanpa memperdulikan apapun resikonya. Kenyataan ini tidak terbatas pada sesuatu waktu, tetapi ia bersifat umum yang meliputi segala situasi dan kondisi di segala zaman. Pada saat ini remaja berada pada situasi dan kondisi zaman modern, sebagai zaman pembangunan. Diantara keunggulan zaman modern ini adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi. Hal ini patut dibanggakan, namun demikian juga halnya bahwa peran lingkungan sosial sangatlah mempengaruhi baik pikiran, perkataan maupun perbuatan.<sup>1</sup> Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang hidup di pedesaan cenderung lebih cepat dewasa dibandingkan dengan remaja yang hidup di kota. Pembentukan sistem moral dan falsafah hidup merupakan bagian dari tugas masa remaja pada kematangan kepribadian individualnya.

Remaja adalah bagian dari suatu masyarakat, dengan ciri-ciri psikologis, sosial dan budayanya sendiri. Remaja mempunyai sub kultur yang khas dibanding dengan orang dewasa yang manula. Posisi remaja sangat penting, karena remaja merupakan generasi penerus dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, disiplin, kreatif, produktif, bermoral tinggi serta memiliki religius yang kokoh.

---

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, (BA, Drs, MA, EdS, Ph. D). *Psikologi Kepribadian*, Universitas Gajah Mada, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 96

Remaja tidaklah selalu baik dan juga tidak selalu jelek. Remaja bagaikan darah yang bergelora dalam tubuh, sangat peka terhadap peristiwa. Jika ia tertarik oleh sesuatu, dan memandangnya sebagai sesuatu yang dapat dicapai, maka ia rela berkorban untuknya tanpa memperhitungkan resikonya.

Kematangan itu berlangsung diluar kontrol anak manusia, dan diluar kemampuan anak. Namun dengan tegas dapat dinyatakan, bahwa setiap pengalaman yang positif itu mengembangkan diri si anak. Oleh pengalaman tersebut anak jadi matang dan penghayatan hidupnya akan bertambah mendalam. Sebaliknya perkembangan yang negatif, bisa menghambat atau melumpuhkan perkembangan anak.

Dari sinilah fungsi jasmani dan rohani anak tersebut baru merupakan lembaga yang belum mekar. Maka faktor waktu dan usaha belajarliah yang memupuk kematangan kepribadiannya. Suatu fungsi yang baru dilatih atau baru saja berkembang, pasti belum menampilkan prestasi yang tinggi. Hampir semua fungsi jiwa itu memerlukan periode berlatih atau periode belajar. Kadang kala periode tersebut berlangsung secara pendek. Tetapi ada kalanya periode tersebut berlaku agak lama. Dalam melatih fungsinya, anak tidak memerlukan stimulus dari luar, tidak membutuhkan dorongan dari siapapun juga, bahkan juga tidak dari orang tuanya. Sebab, fungsi-fungsi itu sudah mengalami proses kematangan.<sup>2</sup>

Proses kematangan itu ditandai oleh kematangan potensi-potensi dari organisme, baik dari fisik maupun psikis, untuk terus maju menuju pemebaran atau perkembangan secara maksimal. Maka penggunaan dan pengendalian satu

---

<sup>2</sup> Dra. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Penerbit Alumni, Bandung, 1986, hlm. 58

ketrampilan atau fungsi itu bergantung pada derajat kematangannya. Sebab kematangan ini mempengaruhi kualitas daripada hasil usaha belajar anak. Selain itu remaja diharapkan untuk dapat mengerti dan memahami dirinya sendiri. Karena dengan memahami dirinya sendiri mereka dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Seorang remaja butuh waktu untuk mengetahui apakah dirinya sebagai seorang yang dapat memimpin dengan baik atau tidak, apakah dirinya sebagai orang yang terampil dalam memecahkan masalah atau bukan, kesemuanya itu dapat menentukan remaja untuk menempatkan dirinya secara baik dan benar, tidak canggung dalam banyak perbuatannya. Bahkan secara lebih luas, remaja dapat menyusun rencana-rencana masa depannya. Dengan kata lain, remaja yang demikian itu dapat mengarahkan diri (*self direction*), merealisasikan diri (*self realization*), menyatakan diri atau mengaktualisasi diri (*self actualization*) dan adanya pengakuan individu yang bersangkutan terhadap diri sendiri (*self concept*).<sup>3</sup>

Dalam masa ini juga dapat dikatakan sebagai masa yang kritis dan bermasalah, karena kita ketahui bersama bahwa dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan masalah yang kadang-kadang sulit untuk diatasi baik oleh tiap-tiap individu sendiri. Alasannya pertama, sepanjang masa kanak-kanak, diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak

---

<sup>3</sup> Drs. Wasty Soemanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 193

berpengalaman mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja menolak bantuan dari orang lain.<sup>4</sup>

Guru-guru sangat menyadari bahwa betapa pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar murid. Bukan hanya di sekolah-sekolah yang berusaha memberi motivasi tingkah laku manusia kearah perubahan tingkah laku yang diharapkan. Orang tua atau keluarga pun telah berusaha memotivasi belajar anak-anak mereka. Dari sinilah ternyata kesadaran tentang pentingnya motivasi bagi perubahan tingkah laku manusia telah dimiliki, baik oleh para pendidik, para orang tua murid maupun masyarakat.<sup>5</sup>

Masalah memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha memotivasi siswa tersebut tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Banyak bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapailah hasil-hasil yang semua tidak terduga.<sup>6</sup> Dari uraian tersebut maka perlu kita sadari bahwa motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Dalam hal demikian berarti bahwa sangatlah berpengaruh sekali apabila tingkat kematangan individu terhadap motivasi belajar, dimana bahwa prinsip kematangan adalah efek usaha itu tergantung pada kematangan seseorang dalam sesuatu fungsi. Jadi, tidak baik apabila memaksa anak untuk melakukan usaha belajar sebelum ia matang untuk menjalankan usaha itu.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1999, hlm. 208

<sup>5</sup> Drs. Wasty Soemanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*, 1998, hlm. 200

<sup>6</sup> Drs. Ngalim Purwanto, MP. *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992. hlm.73

<sup>7</sup> Drs. M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 2001. hlm. 148

Perlu ditambahkan bahwa kedewasaan seseorang juga ditandai dengan perkembangan rasa tanggung jawab. Apabila sifat atau ciri-ciri tersebut sudah dimiliki dan diterapkan secara baik tanpa merugikan orang lain, boleh dikatakan seseorang itu sudah memiliki rasa tanggung jawab. Jadi soal tanggung jawab ini akan dapat dinilai, apabila dalam konteks hubungan hidup bersama dengan orang lain, walaupun rasa tanggung jawab itu muncul dari diri seseorang.

Sebagai contoh seorang murid atau siswa, karena merasa bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai pelajar, maka secara mau tidak mau ia akan termotivasi untuk mendapatkan keinginan-keinginannya dalam belajar. Kemudian sebagai contoh lagi adalah tidak adanya perasaan urgensi (kegawatan) lebih nampak lagi pada hampir-hampir tidak adanya persiapan yang serius. Kebanyakan anak tidak mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak membuat PR, sering membolos (dari sekolah maupun dari les), seringkali lebih mengharapkan bocoran soal ulangan/ ujian atau menyontek untuk mendapat nilai yang bagus.

Sehingga di sisi lain sikap "jalan pintas" ini bukan hanya menyebabkan motivasi belajar yang sangat kurang, melainkan juga menyebabkan timbulnya gaya hidup yang mau banyak senang, tetapi sedikit usaha, untuk masa sepanjang hidup mereka. Dengan perkataan lain, anak-anak ini selamanya akan hidup di alam mimpi yang sangat rawan frustrasi dan akibat dari frustrasi ini bisa timbul banyak masalah lain.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa disaat zaman yang sudah modern seperti sekarang ini

dengan melalui kemajuan teknologi-teknologi yang canggih dan kemudian dengan adanya perkembangan dekadensi moral pada remaja. Sehingga dengan bergulirnya zaman, diharapkan sianak sudah mengenali dirinya sendiri dan mampu menyusun rencana-rencana masa depannya dengan baik. Maka remaja tersebut akan merasa nyaman dan merasa bersemangat saat berada di lingkungan, baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya, sehingga hal ini menciptakan proses belajar yang lancar dan saling mendukung karena terciptanya kematangan pribadi siswa yang menyebabkan anak termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada kalangan remaja yang dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya, terutama dalam proses kematangan pribadi dalam kaitannya dengan motivasi belajar pada remaja. Hal ini penting untuk dilakukan penelitian tentang **"Hubungan Kematangan Pribadi Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa"**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Langkah pertama dalam rumusan masalah adalah pengakuan akan adanya kesulitan, hambatan atau masalah yang membingungkan peneliti. Berdasarkan keterangan tersebut maka perumusan masalah adalah aspek yang paling penting dalam penelitian. Dan berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kematangan pribadi siswa kelas VIII SMP Islam Jabung?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Islam Jabung?
3. Bagaimana hubungan kematangan pribadi terhadap tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Islam Jabung?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu, secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu; menemukan membuktikan dan mengembangkan pengetahuan tertentu. Dengan mengacu pada hal tersebut maka dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk membuktikan secara empirik mengenai bagaimana tingkat kematangan pribadi siswa pada kelas VIII SMP Islam Jabung.
2. Untuk membuktikan secara empirik mengenai bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada kelas VIII SMP Islam Jabung.
3. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh kematangan pribadi terhadap motivasi belajar siswa.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian yang berhubungan dengan kematangan pribadi dan motivasi belajar, selain itu dapat digunakan juga sebagai tambahan wawasan kajian ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi psikologis pada siswa yang berpengaruh dalam motivasi belajarnya sehingga dengan informasi tersebut bisa menerapkan cara-cara yang lebih variatif untuk peningkatan motivasi belajar siswa.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Lembaga Pendidikan**

Bagi Lembaga Pendidikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa kondisi psikologis siswa yang berpengaruh pada motivasi belajarnya, diharapkan dengan memahami kondisi psikologis siswa yang masih dalam tingkat remaja, maka proses belajar bisa berjalan lebih maksimal terutama pada usaha peningkatan motivasi belajar.

#### **b. Bagi Lembaga SMP Islam Jabung**

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kematangan pribadi yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Sebagai bahan informasi dalam usaha sekolah untuk menciptakan interaksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan murid dengan karyawan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif demi tercapainya tujuan belajar.



c. Peneliti

Sebagai bahan informasi untuk belajar memahami permasalahan-permasalahan remaja terutama dalam bidang pribadi dan belajar siswa.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KEMATANGAN PRIBADI

##### 1. Konsep Tentang Kepribadian

Pada dasarnya pribadi merupakan organisme yang dinamis, yang menentukan keunikan seseorang serta mencakup struktur dan psikis, karena itu personality atau kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terorganisir, dan terdiri atas disposisi-disposisi psikis serta fisik yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk membedakan ciri-ciri umum dengan pribadi lainnya. Kepribadian merupakan satu struktur totalitas atau struktur unitas multipleks, dimana seluruh aspek-aspeknya berhubungan erat satu sama lainnya. Aspek-aspek tersebut merupakan satu harmoni yang bekerjasama dengan baik.<sup>8</sup>

Para ahli psikologi banyak membuat pengertian kepribadian diantaranya *Gordon Allport* (1960) dalam kutipan *Ngalim Purwanto* (1992), mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.<sup>9</sup> Psikofisik yang dimaksud adalah bahwa jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku dan memiliki arti yang khas bahwa setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada dua orang yang

---

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, (BA, Drs, MA, EdS, Ph. D). *Psikologi Kepribadian*, Universitas Gajah Mada, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 3

<sup>9</sup> Drs. Ngalim Purwanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*. Rosdakarya, Bandung, 1992. hlm. 156

berkepribadian sama, dan karenanya tidak akan ada dua orang pun yang bertingkah laku sama. Sementara itu *Sigmund Freud* memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem yakni id, ego, dan super ego. Dan tingkah laku, menurut Freud, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai "kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik" (*Abin Syamsudin Makmun, 1996*).<sup>10</sup> Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi:

- a. *Karakter*, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. *Tempramen*, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat/ lambatnnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. *Sikap*, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
- d. *Stabilitas Emosional*, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- e. *Responsibilitas* (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mau menerima resiko secara wajar, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.

---

<sup>10</sup> Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M. Pd. Psikologi Perkembamngan Anak & Remaja. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 127-128

f. *Sosiabilitas*, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka.<sup>11</sup>

Sementara itu *H. C. Warpen* (1984) dalam kutipan *Sumadi Suryabrata* (1998) mendefinisikan kepribadian sebagai segenap organisasi mental dan manusia pada semua tingkat dari perkembangannya. Ini mencakup setiap fase karakteristik manusianya, intelek, tempramen, ketrampilan, moralitas, dan segenap sikap yang telah terbentuk sepanjang hidupnya. Kemudian dari definisi-definisi kepribadian yang dirumuskan oleh beberapa teoritis kepribadian diatas, pada dasarnya memiliki beberapa persamaan yang mendasar yaitu:

- a. Kepribadian dipandang sebagai organisasi yang menjadi penentu atau pengarah tingkah laku pada setiap individu.
- b. Kepribadian memandang bahwa kepribadian merupakan suatu unit yang khas pada diri setiap individu.
- c. Cara dan keunikan kepribadian individu itu ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan sekitar.<sup>12</sup>

Dengan demikian dalam kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan yang menentukan (*determinasi*) yang memainkan peranan aktif dalam setiap tingkah laku individu. Dan juga kepribadian terletak di belakang perbuatan-perbuatan khusus dan di dalam individu, bahwa kepribadian bukan

---

<sup>11</sup> Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M. Pd. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 127-128

<sup>12</sup> Sumadi Suryabrata, (BA, Drs, MA, EdS, Ph. D). *Psikologi Kepribadian*, Universitas Gajah Mada, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 96

hanya ada selama ada orang lain bereaksi terhadapnya melainkan lebih jauh dari itu mempunyai eksistensial real (keadaan nyata), yang termasuk juga segi-segi neural dan fisiologis.<sup>13</sup>

## **2. Perkembangan Pribadi**

### **a. Perkembangan Secara Umum**

Perkembangan juga dapat diartikan sebagai "perubahan yang progresif dan continue (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati" (*The progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Dan kemudian juga dalam perkembangan pribadi tersebut terdapat perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) dan psikis (rohaniah). Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. *Sistematis*, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.
2. *Progresif*, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).

---

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Penerbit Alumni, Bandung, 1986, hlm. 11

<sup>14</sup> Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M. Pd. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 15-16

3. *Berkesinambungan*, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.<sup>15</sup>

Sehingga ketiga tingkat kedewasaan atau kematangan tersebut secara terus menerus akan selalu berkembang atau berubah yang akan selalu dipengaruhi juga oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya dan juga dalam perkembangannya akan berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan.

#### **b. Perkembangan Kepribadian Remaja**

Status remaja dalam masyarakat dewasa ini tidak saja sulit ditentukan, tetapi juga membingungkan, perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja sering berganti-ganti. Ada keraguan orang dewasa untuk memberikan tanggung jawab kepada remaja, dengan dalih "mereka masih kanak-kanakan", akan tetapi pada lain kesempatan, si remaja sering mendapatkan teguran sebagai "orang yang sudah besar". Jika remaja bertingkah laku yang kekanak-kanakan akibatnya si remajapun mendapat sumber kebingungan dan mendapatkan masalahnya. Selain itu remaja pada saat ini juga sedang mencari jati dirinya sendiri.<sup>16</sup>

Sehingga dengan mencoba mengerti akan tentang dirinya sendiri, pada permulaan masa remaja ini, seringkali remaja menilai dirinya tidak selaras dengan keadaan yang sesungguhnya. Maksudnya, terkadang dalam menilai dirinya, telah merasa lebih tinggi ataupun rendah dari yang semestinya. Dan juga ia tidak

---

<sup>15</sup> Ibid., 2006, hlm 15-16

<sup>16</sup> Drs. Wasty Soemanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 57

mempunyai kepercayaan akan dirinya, sehingga seringkali remaja lebih memperkuat egonya dengan menunjukkan perilakunya pada dunia luar bahwa ia mempunyai kemampuan.<sup>17</sup>

Kepribadian pada seseorang akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan jenjang yang dilalui seseorang didalam perkembangannya tersebut, maka kepribadian pada anak-anak akan berbeda dengan jenjang remaja begitu juga dengan jenjang orang dewasa yang dianggap lebih baik daripada jenjang sebelumnya. Kondisi yang menunjang presistensi (kematangan) kepribadian adalah :

- a. Bawaan, sifat yang berkaitan secara langsung atau tidak dengan unsur bawaan, anak atau lebih stabil dari ciri yang mempunyai sedikit hubungan dengan bawaan.
- b. Pendidikan anak, metode pendidikan anak dan sikap orang yang menggunakan akan lebih stabil, ini memperkuat konsep diri yang sedang berkembang dan pola penyesuaian anak yang karakteristik.
- c. Nilai-nilai orang tua, sifat-sifat yang sangat dihargai orang tua diperkuat dengan penghargaan orang tua juga.
- d. Memainkan peran, peran yang dipelajari anak di rumah mempengaruhi kondisi pribadinya. Karena permainan cenderung menetap selama kanak-kanak.

---

<sup>17</sup> Ibid., 1998, hlm. 63

- e. Lingkungan sosial, karena anak melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya, ini memperkuat konsep diri dan metode penyesuaian karakteristiknya.
- f. Seleksi dalam lingkungan sosial, kepribadian anak atau sifat dominan di dalamnya menentukan pilihan lingkungan sosial, melalui pergaulan dengan orang lain dalam lingkungan tersebut akan memperkuat pola penyesuaian karakteristik.<sup>18</sup>

Dengan demikian bahwa perkembangan kepribadian pada kematangan pribadi remaja terhadap motivasi belajar, semuanya terjadi secara teratur dan mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap kematangan merupakan hasil dari perkembangan dari tahap-tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat mutlak dalam tingkat motivasi belajar siswa ke depan.

### **3. Pola Kepribadian**

- a. Konsep diri ialah konsep dari siapa dan siapa dia itu. Konsep itu merupakan bayangan cermin, dilakukan oleh sebagian besar peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.
- b. Sifat adalah kulaitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik, misalnya reaksi terhadap frustrasi, cara menghadapi masalah perilaku agresif, dan defensive, dan perilaku terbuka dan tertutup dengan orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid. 1998, hlm. 244

<sup>19</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup), Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1980. hlm. 237



#### 4. Kematangan Pribadi

Jenjang pada orang dewasa adalah jenjang kematangan kepribadian pada individu, meskipun tidak semua orang yang dewasa mengalami kematangan pribadi sebagaimana yang seharusnya. Biasanya individu yang normal memahami dan mengerti apa yang dilakukan dan mengapa dikerjakannya. Untuk memahami manusia dewasa tidak dapat diketahui tanpa mengerti tujuan-tujuan serta aspirasi-aspirasinya. Menurut *Allport* (1951) dalam kutipan *Sumadi Suryabrata* (1998) bahwa pribadi yang telah dewasa itu pada pokoknya harus memiliki komponen-komponen seperti di bawah ini :<sup>20</sup>

- a. *Extension of Self* yaitu bahwa hidupnya tidak harus terikat pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban langsung. Yang paling penting dari *extension of self* adalah proyeksi ke masa depan yaitu merencanakan dan mengharapkan (*planning hoping*).
- b. *Self Objectification*, adapun komponen pokoknya adalah :
  1. Insight  
Kecakapan individu untuk mengerti dirinya.
  2. Humor  
Kecakapan untuk mendapatkan kesenangan dan mentertawakan dan juga mempertahankan hubungan positif dengan dirinya sendiri dan objek yang disenangi.
- c. *Filsafat hidup*, latar belakang yang mendasari segala sesuatu yang dikerjakan yang memberinya arti dan tujuan.

---

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, (BA, Drs, MA, EdS, Ph. D). *Psikologi Kepribadian*, Universitas Gajah Mada, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 204

Dengan demikian, perkembangan merupakan hasil proses kematangan di mana mempunyai fungsi umum ras atau fungsi filegenetik dan fungsi ontogenetik, yaitu fungsi khas individu. Apabila anak sudah siap atau matang untuk menerima tugas tertentu maka pada saat itulah merupakan saat yang tepat untuk diajar. Pengajaran menjadi sia-sia bila diberikan pada waktu yang tidak tepat atau dipaksakan, sebaliknya akan membuahkan hasil bila dilakukan pada saat yang tepat. Proses kematangan adalah saat di mana suatu kekuatan dari dalam diri anak yang mendorong berkembangnya suatu fungsi. Kematangan dapat mempengaruhi kualitas hasil usaha belajar anak.

### **5. Konsep Tentang Kematangan Pribadi**

Pada dasarnya konsep tentang kematangan pribadi diarahkan kepada kepribadian yang matang dan sehat, menurut tanda-tanda dari kepribadian yang matang ini, banyak para ahli memberikan penjelasan tentang ciri-cirinya dengan nuansa dan versi berbeda.

Salah satunya adalah *Erricson* yang menjelaskan sebagai berikut: <sup>21</sup>

- a. Pribadi yang sehat dan matang ialah seseorang yang memiliki organisasi usaha yang efektif pula untuk mencapai tujuan hidupnya.
- b. Dapat menerima realita dunia secara tepat.
- c. Memiliki integritas karakter, dalam pengertian yang etnhis, serius, bertanggung jawab, toleran, mampu berdiri diatas kakinya sendiri.
- d. Memiliki hubungan baik dengan dunia luar, karena tidak egoistis, kurang atau tidak mencurigai orang lain, dan mampu mempertahankan diri sendiri.

---

<sup>21</sup> Drs. Wasty Soemanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 193

Sementara itu *Gordon Allport* (1960) menjelaskan juga sebagai berikut: <sup>22</sup>

- a. Memiliki kesadaran yang cukup luas tentang diri sendiri dan orang lain.
- b. Ada relasi yang hangat antara diri sendiri dengan orang lain.
- c. Memiliki kecenderungan seks dan kepuasan seks yang sehat dengan jenis kelamin yang dicintainya. Ada kepuasan organisme dan regulasi seks yang normal.
- d. Memiliki kepastian emosional dan mampu menerima dirinya sendiri.

Dengan demikian dari beberapa pendapat atas penjelasan-penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pribadi yang matang merupakan kepribadian manusia yang sangat efektif dalam melakukan setiap tingkah lakunya sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Dengan kepribadian yang matang pula setiap individu akan lebih mampu dan percaya diri dengan segala permasalahan yang dihadapinya dan lebih bertanggung jawab dalam segala tujuan dan maksud-maksudnya (*commitment*) dan konsisten dalam segala tingkah lakunya.

## **6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pribadi Remaja**

Dalam uraian yang telah dikatakan di atas, bahwa perkembangan pribadi remaja itu berkembang dan mengalami, suatu perubahan-perubahan. Akan tetapi di dalam perkembangan itu sendiri semakin terbentuklah pola atau arah yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor-

---

<sup>22</sup> Ibid, 1998. hlm. 193-194

faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut :<sup>23</sup>

a. Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Dalam faktor ini peranan lingkungan keluarga sangatlah penting dan menentukan bagi perkembangan pribadi anak selanjutnya. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan pribadi anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena :<sup>24</sup>

1. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama.
2. Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya.
3. Intensitas tinggi karena berlangsung terus-menerus siang dan malam.
4. Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman bersifat intim dan bernada emosional.

Dari penjelasan di atas, nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak itu dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari kecil sampai besar, terhadap perkembangan kepribadiannya.

b. Faktor Kebudayaan

Menurut *Ralph Linton (1978)* dalam kutipan *Ngalim Purwanto (1992)* merumuskan kebudayaan itu seperti berikut; “Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula, bahwa kebudayaan tiap daerah/ negara berlainan.” Sehingga ini

---

<sup>23</sup> Drs. M Ngalim Purwanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*. Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 160-166

<sup>24</sup> Ibid, 1992, hlm. 161

semua menunjukkan cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya. Dengan demikian perkembangan kepribadian pada diri masing-masing anak tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan. Kemudian juga di dalam faktor ini terdapat beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja dalam kehidupan sehari-hari, antara lain adalah :<sup>25</sup>

1. Nilai-nilai

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh setiap manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Mentaati dan mematuhi nilai-nilai hidup di dalam kebudayaan, sehingga nilai-nilai itu menjadi idaman dan kewajiban setiap anggota masyarakat. Dan semuanya itu akan dapat diterima sebagai masyarakat, yang harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

2. Adat dan Tradisi

Di setiap daerah terdapat adat dan tradisi yang berlainan. Sehingga dengan adat dan tradisi yang ada di dalam masyarakat dan yang masih berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara bertindak dan bertingkah laku manusia-manusianya.

---

<sup>25</sup> Ibid, 1992, hlm. 164-166

### 3. Pengetahuan dan Ketrampilan

Pengetahuan yang dimiliki setiap orang sangat mempengaruhi sikap dan tindakan. Tiap orang pula memiliki pengetahuan yang berlainan, dari pengetahuan yang sangat elementer sampai kepada yang tinggi dan luas. Demikian pula kecakapan dan ketrampilan seseorang membuat dan mengerjakan sesuatu adalah merupakan bagian dari kebudayaan.

### 4. Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, sesungguhnya bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa eratny hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Pertama, kita mengetahui bahasa merupakan alat komunikasi antara individu dengan individu lain yang sangat penting. Kedua, bahasa adalah alat berfikir bagi manusia. Sehingga dengan begitu jelasnya, bahwa bagaimana sikap dan cara kita bertindak dan reaksi terhadap orang lain, bagaimana cara kita hidup bermasyarakat, sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa yang kita miliki. Demikianlah bahasa merupakan faktor kebudayaan yang sangat penting, dan turut mempengaruhi dan bahkan menentukan kepribadian seseorang.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas, jelaslah kiranya bahwa perkembangan kepribadian seseorang sangatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, faktor sosial, dan

---

<sup>26</sup>Ibid, 1992, hlm. 166

faktor kebudayaan. Sehingga dalam ketiga faktor ini yang akan mempengaruhi dan menjadikan suatu kepribadian sesuai dengan pola atau arah perkembangannya ke depan.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar ini terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar, keduanya mempunyai makna tersendiri, namun dalam dunia pendidikan kedua kata ini berperan penting dan mempunyai hubungan yang erat, sebelum membahas secara luas tentang motivasi belajar, penulis akan memaparkan definisi singkat motivasi dan belajar.<sup>27</sup>

Motivasi merupakan gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan dimana motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau inten dan intensif diluar diri individu sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat.<sup>28</sup>

Menurut *Geiltman* (1989) dan *Reber* (1988), dalam kutipan *Oemar Hamalik* (1992), bahwa motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

Menurut *McDonald*, dalam kutipan *Wasty Soemanto* (1998), bahwa motivasi adalah sebagai perubahan tenaga di dalam diri/ pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik., “*Psikologi Belajar dan Mengajar*”. Sinar Baru, Bandung, 1992, hlm. 103

<sup>28</sup> Ibid, 1992. hlm. 104

<sup>29</sup> Drs. Wasty Soemanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*. Bina Aksara, Jakarta, 1998, hlm. 203.

Adapun ungkapan motivasi terendah meningkatkan pada tingkatan yang tinggi oleh *Abraham Maslow* di antaranya, motivasi yang berakar pada kebutuhan untuk mewujudkan diri, ingin mengembangkan diri sesuai dengan bakat, hal-hal yang berhubungan dengan penambahan ilmu pengetahuan, status sosial dan perubahan pribadi. Dari tingkatan di atas, maka motivasi merupakan kebutuhan untuk mencapai prestasi yang memuaskan. Pendapat untuk menginterpretasikan dari pandangan tentang tingkatan motif, yakni ada motif karena kebutuhan organis atau motif yang muncul secara fisiologis, hal ini berarti motif yang muncul dalam diri individu dan tingkatan motif berikutnya adalah motif yang muncul jika ada kondisi dari luar peristiwa.

Motivasi menunjukkan kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar diri atau hadiah. Sebagai suatu masalah yang berada di dalam kelas maka motivasi berfungsi sebagai proses yang membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Para ahli psikologi menggolongkan motivasi dilihat dari sumbernya kepada dua hal, yaitu motivasi intrinsik, seperti yang muncul dari dalam diri seseorang, misalnya, keinginan untuk memperoleh ketrampilan tertentu, memperoleh informasi, keinginan berprestasi, dan keinginan diterima orang lain dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik, seperti dalam bentuk pujian, hadiah, persaingan, dan hukuman.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Drs. M Ngalim Purwanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*. Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 65



Secara umum, motivasi dapat diartikan sebagai suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Rumusan ini mengandung unsur-unsur bahwa datangnya motivasi itu dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi atau disebut juga dengan intrinsik, motivasi ini ditandai juga dengan timbulnya perasaan, dan motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan<sup>31</sup>

Dapat dikatakan juga bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri setiap individu. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendakai oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka hal ini berarti dia tidak termotivasi. Dalam diri anak tersebut terjadi perubahan energi, dan tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan dan kebutuhan belajar.

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *“Psikologi Belajar dan Mengajar”*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hlm. 173

Dengan demikian banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang motivasi, dari berbagai pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu penggerak atau motivasi adalah suatu penggerak atau dorongan yang akan mengarahkan perilakunya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil dan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Belajar adalah “*Key Term*”, istilah yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak akan pernah ada pendidikan, sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Belajar merupakan proses yang terjadi pada seseorang yang dapat menimbulkan perubahan. Tahapan tingkah laku individu yang menetapkan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>32</sup>

Menurut *Good* dan *Brophy* (1977), dalam kutipan *Ngalim Purwanto* (1992), bahwa dalam bukunya *Educational Psychology A Realistic Approach* mengemukakan bahwa “*Learning is the development of new associations as a result of experience*”. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat

---

<sup>32</sup> Drs. M Ngalim Purwanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*. Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 83

dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut *Good* dan *Brophy* bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. Hubungan-hubungan baru itu berupa antara perangsang, antara reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.<sup>33</sup>

Menurut *Skinner* (1958), dalam kutipan *Bimo Walgito* (1987), mendefinisikan belajar sebagai suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Yang dimaksud progresif di sini adalah adanya tendensi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari sebelumnya.<sup>34</sup>

Belajar dalam bukunya *Theories of Learning* (1975) menurut *Hilgard* dan *Bower* adalah belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tertentu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.<sup>35</sup>

Dengan demikian belajar adalah suatu proses yang terjadi secara internal yang mengakibatkan perubahan tingkah laku untuk lebih dan lebih sempurna dari sebelumnya. Dan belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan respon yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku, baik jasmani maupun rohani akibat dari pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh, sehingga hasil yang telah dicapai dari usaha yang

---

<sup>33</sup> Ibid, 1992, hlm. 85

<sup>34</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Penerbit Erlangga, Yogyakarta, 1987, hlm. 6

<sup>35</sup> Ibid.,1992, hlm. 84

telah dilakukan di dalam kegiatan atau proses belajar yang mana telah mengalami perubahan tingkah laku.

Untuk itu motivasi belajar ini erat hubungannya dengan proses belajar siswa, siswa yang memiliki motivasi yang kuat banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, sebaliknya meskipun seorang siswa memiliki intelegensi yang cukup tinggi bisa jadi gagal karena kekurangan motivasi belajar akan lebih optimal jika ada motivasi yang tepat. Oleh karena itu sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena motivasi dapat mendorong seseorang untuk belajar.

Dari penjelasan-penjelasan di atas antara pengertian motivasi dengan belajar, keduanya mempunyai hubungan antara kematangan pribadi dengan motivasi belajar. Jika siswa memiliki wawasan pribadi maka ia akan bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan masa depannya. Dan apabila ia sudah bertanggung jawab pada dirinya sendiri maka ia akan dapat mudah melaksanakan kegiatan di sekolah beserta tugas-tugas yang ada dihadapannya. Keinginan untuk belajar atau melakukan suatu pekerjaan itu akan muncul dengan sendirinya. Proses belajar mengajar akan mudah berjalan dengan baik dan sukses jika dalam diri remaja muncul kesadaran akan tugas-tugas tersebut dan motivasi untuk belajar akan muncul dengan sendirinya.

Kematangan pribadi pada siswa itu sangatlah penting, karena siswa termasuk sebagai remaja yang mempunyai kedudukan, yang jelas dalam masyarakat, remaja harus dapat mengenali diri sendiri dan mempunyai wawasan tentang masa depan yang mantap. Untuk dapat mempengaruhi motivasi anak,

maka harus diperhatikan kematangan kepribadiannya. Tidak bijaksana untuk merangsang aktiva-aktiva sebelum individu matang secara fisik, psikis, dan sosial. Karena apabila tidak memperhatikan kematangan itu, maka akan berakibat frustrasi. Dan frustrasi emosi dapat mempengaruhi kapasitas belajarnya.<sup>36</sup>

Sehingga kita ketahui juga bahwa kematangan kepribadian adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Sedangkan motivasi belajar lebih membutuhkan suatu kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, dan konsentrasi dari orang yang bersangkutan. Akan tetapi meskipun demikian janganlah dilupakan bahwa kedua proses itu dalam praktek hubungan erat satu sama lain, keduanya saling menyempurnakan.<sup>37</sup>

## **2. Macam-Macam Motivasi Belajar**

Secara garis besar motivasi belajar terdiri dari dua unsur, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

### **a. Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari dalam diri individu. Menurut *Sardiman*, motivasi intrinsik mengubah motif-motif dari dalam menjadi lebih aktif dan berfungsi tidaknya perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada

---

<sup>36</sup> Mustaqim & Abdul Wahib. 1991, hlm 75

<sup>37</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*. Rosdakarya Bandung, 1992, hlm. 86

dorongan untuk melakukan sesuatu. Teori motivasi intrinsik menjelaskan kesadaran tentang merealisasikan kemampuan.<sup>38</sup>

Motivasi intrinsik itu timbul karena dalam diri individu seseorang itu memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu, misalnya dalam belajar seorang siswa mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan dalam belajar dan ingin menjadi orang yang terdidik dan ahli dalam bidang studi tertentu, jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.<sup>39</sup>

Keinginan untuk menambah pengetahuan merupakan faktor intrinsik yang berada pada seluruh manusia, dan setiap keinginan terletak pada dorongan individu sebagaimana tertuang pada surat Ar-Ra'du ayat 11 :

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia* “. <sup>40</sup>

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*”, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 92

<sup>39</sup> Ibid, 2004, hlm. 93

<sup>40</sup> Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawaroh, 1421 H), hlm. 370

## b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari luar. Pengaruh ini bisa dari adanya sugesti, perintah, paksaan atau bujukan dari orang lain, sehingga siswa mampu untuk berbuat sesuatu.

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.<sup>41</sup>

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya adalah cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif. Seorang pelajar jika belajarnya tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, dan tidak berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah berarti ia tidak bisa membiasakan dirinya untuk belajar efektif, dan akhirnya hasil belajar tidak memenuhi sasaran dan tujuan yang diimpikan.<sup>42</sup>

Pentingnya suatu nilai motivasi dalam dunia pembelajaran sebagaimana tertuang pada surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>41</sup> Sardiman, "Interaksi Motivasi Belajar Mengajar", Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 90

<sup>42</sup> Winkel, "Psikologi Pengajaran", Gramedia, Jakarta, 1987, hlm.35



Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.<sup>43</sup>

Dengan demikian sesuai paparan di atas para ahli psikologi mengemukakan pendapatnya sehingga dapat menggolongkan bahwa motivasi dilihat dari sumbernya ada dua hal, yaitu motivasi intrinsik dimana motivasi ini muncul dari dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar merupakan motivasi yang dilakukan di luar lingkungan sekolah sehingga bisa diterima dalam lingkungan masyarakat.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi tidak tumbuh dengan sendirinya, namun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor lain, hal ini menandakan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan yang netral atau kekuatan yang kebal terhadap pengaruh faktor-faktor lain. Dalam bidang pendidikan, guru dan siswa sama-sama memerlukan motivasi untuk menggerakkan dirinya dalam mencapai kualitas kerja yang optimal. Motivasi yang kuat dan benar akan menghasilkan usaha yang optimal sehingga dapat dipastikan hasilnya akan optimal pula.

---

<sup>43</sup> Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawaroh, 1421 H), hlm. 910



Usaha untuk mendapatkan hasil yang optimal di butuhkan motivasi belajar yang tinggi dari diri ataupun luar, karena itu mengkategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :<sup>44</sup>

- a. Faktor Internal, yakni kondisi jasmani dan rohani, meliputi:
  1. Aspek Fisiologis, seperti kesehatan pada panca indera.
  2. Aspek Psikologis, seperti motivasi.
- b. Faktor Eksternal (faktor sosial), yakni kondisi lingkungan sekitar, meliputi:
  1. Lingkungan sosial sekolah, seperti sarana dan prasarana yang memenuhi.
  2. Lingkungan non sosial, seperti rumah, kelas, gedung, dan lain sebagainya.

Dengan faktor-faktor ini maka didalam proses belajar mengajar disekolah, maka siswa sebagai raw input memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah, minat, tingkat kecerdasan, motivasinya, kemampuan kognitif dan sebagainya. Sedangkan pendekatan belajar sebagai instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja, sehingga faktor ini sangatlah penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil yang dikehendaki, karena faktor yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri siswa itu sendiri. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi dapat dipengaruhi oleh lima faktor dibawah ini, yaitu :

---

<sup>44</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 102

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita yang ingin dicapai siswa akan mampu mengarahkan belajar dan memperkuat semangat belajar. Tercapainya suatu cita-cita dapat diwujudkan dengan keinginan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

b. Kemampuan siswa

Kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu akan semakin terdorong dengan adanya keinginan yang dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan. Karena suatu keberhasilan yang dapat dicapai dengan kemampuan maka akan dapat memuaskan dan menyenangkan hatinya.

c. Kondisi siswa

Kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, ketika seorang siswa dalam keadaan sakit, lapar, sedih dan sebagainya maka hal tersebut dapat mengganggu perhatian dan keinginan untuk belajar.

d. Kondisi Lingkungan siswa

Kondisi lingkungan dapat meliputi lingkungan fisik seperti keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosial seperti pergaulan dengan guru, pergaulan dengan teman sekelas dan sebagainya. Pergaulan antar masyarakat damai, kampus sekolah yang indah, maka dapat memperkuat motivasi belajar siswa dan begitu pula sebaliknya jika terjadi bencana alam, tempat tinggal kumuh, ancaman teman dapat mengganggu konsentrasi belajar. Semangat yang tinggi atau motivasi belajar yang kuat dapat didukung dengan adanya lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Suatu unsur yang dinamis merupakan unsur yang berkembang dalam mengikuti zaman untuk membangkitkan keinginan dalam belajar. Majalah, surat kabar, radio, internet, dan lain sebagainya adalah merupakan bagian paling berpengaruh dalam media belajar dan pembelajaran. Keberadaan lingkungan budaya seperti yang telah diungkapkan diatas maka dapat mendinamiskan dan menumbuhkan semangat baru dalam belajar.

f. Upaya guru dalam pembelajaran

Upaya guru dalam pembelajaran siswa dapat terjadi di dalam sekolah dan di luar sekolah. Hal ini dapat diberlakukan oleh guru bagi siswa yang ingin memilih perilaku teladan, diantaranya :

1. Pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tata tertib.
2. Pemanfaatan penguatan *reward* dan *punishment* secara tepat.
3. Mendidik cinta belajar.

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa timbul dan menguatnya motivasi yang ada pada diri siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu : cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dan upaya guru dalam pembelajaran siswa, oleh sebab itu seorang guru harus bisa memanfaatkan faktor-faktor tersebut dengan baik agar motivasi belajar siswa dapat berkembang secara optimal.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Dimiyati dan Mudjiono, “*Belajar dan Pembelajaran*”, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 97

#### **4. Fungsi Motivasi Belajar**

Sardiman mengemukakan beberapa fungsi motivasi belajar yang diantaranya adalah :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>46</sup>

Di samping itu, motivasi dapat juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian hasil prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan dapat mewujudkan hasil yang baik. Dengan kata lain belajar dapat dilakukan secara terus menerus, tekun terutama di dasari dengan adanya motivasi maka akan dapat menentukan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar dan kematangan pribadinya.

---

<sup>46</sup> Sardiman, Op Cit., hlm. 83

## 5. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :<sup>47</sup>

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus dalam waktu yang lama, dan berhenti ketika selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c. Lebih senang bekerja sendiri.
- d. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti yang diatas, berarti dia itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat, ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik dan tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis, siswa mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah merasa yakin dan pandangannya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memecahkannya. Hal-hal tersebut semuanya harus dipahami oleh guru agar dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal kepada siswa.

---

<sup>47</sup>Ibid, 1990, hlm. 82

## 6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar siswa, sebab tidak ada seorangpun yang belajar tanpa adanya motivasi. Prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar siswa di sekolah berdasarkan pandangan demokratis. Ada 17 prinsip motivasi yang dilaksanakan, yaitu :<sup>48</sup>

- a. Pujian lebih efektif dari pada hukuman.
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Jawaban, perbuatan yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan.
- e. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

---

<sup>48</sup> Oemar Hamalik, *"Psikologi Belajar dan Mengajar"*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hlm. 182-184

- i. Tehnik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.
- j. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
- k. Kegiatan-kegiatan yang merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi siswa yang tergolong pandai.
- l. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibanding dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
- m. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa.
- n. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- o. Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik.
- p. Tugas yang terlalu sulit dapat mengakibatkan frustrasi, sehingga dapat menuju kepada demoralisasi.

## **7. Bentuk-Bentuk Motivasi Di Sekolah**

Kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki peranan motivasi penting, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

### **a. Memberi Angka**

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya

naik kelas saja. Ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Oleh karena itu guru harus melaksanakan peranannya dengan cara bagaimana memberikan angka-angka itu dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa, sehingga tidak hanya sekedar kognitif saja tetapi juga ketrampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, karena hadiah itu untuk suatu pekerjaan, tetapi selalu demikian, mungkin tidaklah menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.<sup>49</sup>

c. Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan banyak memanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

---

<sup>49</sup> Sardiman, Op Cit., hlm. 91



#### e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru jangan terlalu sering mengadakan ulangan karena dapat menyebabkan bosan.

#### f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.<sup>50</sup>

#### g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

#### h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak biasa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

#### i. Hasrat untuk belajar

hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

---

<sup>50</sup> Ibid., hlm. 92

#### j. Minat

Motivasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan minat, sebab motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Minat dapat dibangkitkan dengan cara sebagai berikut :

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

#### k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk belajar.<sup>51</sup>

### 8. Teori - Teori Motivasi

Dalam kutipan *Ngalim Purwanto* (1992), menyatakan bahwa teori-teori yang berkaitan dengan motivasi belajar adalah:

#### a. Teori Hedonisme

Hedone dalam bahasa Yunani berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Implikasi dari teori hedonisme ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan

---

<sup>51</sup> Sardiman, Op Cit., hlm. 94

menyusahkan atau yang mengandung risiko berat dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.<sup>52</sup>

#### *b. Teori Naluri*

Manusia pada dasarnya memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dapat dikatakan dengan naluri yaitu: naluri mempertahankan diri, naluri mengembangkan diri dan naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis. Dengan adanya tiga naluri tersebut maka suatu kebiasaan atau tindakan dan tingkah laku manusia dalam sehari-hari dapat digerakkan oleh tiga naluri itu. Untuk memotivasi siswa maka guru harus bisa membagi berdasarkan naluri siswa mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.<sup>53</sup>

Contoh seorang siswa dapat melakukan perkelahian karena siswa tersebut sering merasa dihina dan diejek teman-temannya karena ia dianggap bodoh (naluri mempertahankan diri). Agar pelajar tersebut tidak berkembang menjadi anak nakal yang suka berkelahi maka perlu diberi motivasi dengan jalan menyediakan situasi yang dapat mendorong siswa untuk rajin belajar.

#### *c. Teori Reaksi Yang Dipelajari*

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri tetapi lebih cenderung pada pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan dilingkungan hidup sekitarnya. Menurut teori ini yang juga dapat disebut dengan teori lingkungan kebudayaan apabila seorang pendidik memotivasi anak didiknya maka pendidik harus benar-benar mengetahui latar belakang dan kebudayaannya. Untuk mengetahui latar belakang dan

---

<sup>52</sup> Ngalim Purwanto, " *Psikologi Pendidikan*", Rosdakarya, Bandung, 1992., hlm. 74-78

<sup>53</sup> Ibid, 1992, hlm. 75

kebudayaannya maka kita dapat memahami pola tingkah laku dan reaksi atau sikapnya dalam menghadapi berbagai masalah.<sup>54</sup>

#### *d. Teori Daya Pendorong*

Teori daya pendorong merupakan perpaduan antara teori naluri dan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri yang mendorong kekuatan pada suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun era yang digunakan dalam mengejar kepuasan itu berbeda-beda bagi setiap individu yang memiliki latar belakang kebudayaan masing-masing. Menurut teori ini jika seorang pendidik ingin memotivasi siswanya, maka harus berdasarkan atas daya pendorong yaitu naluri dan reaksi yang dipelajari dari latar belakang kebudayaan yang dimilikinya.

#### *e. Teori Kebutuhan*

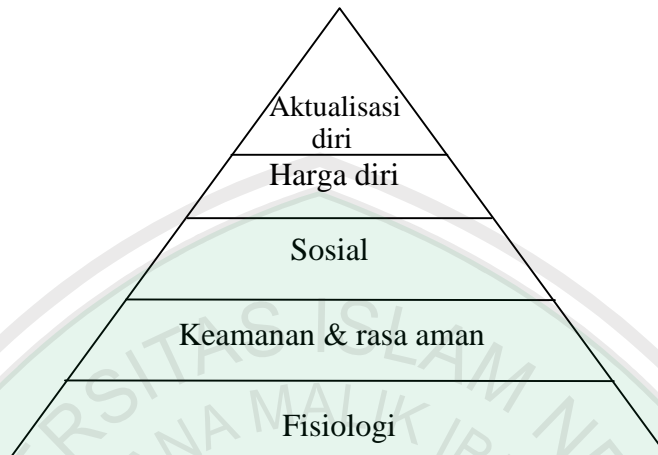
Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Dalam teori ini jika seorang pendidik ingin memberikan motivasi kepada siswa maka pendidik tersebut harus berusaha untuk mengetahui terlebih dahulu kebutuhan-kebutuhan siswanya. Seorang pakar psikologi *Abraham Maslow* mengemukakan bahwa kebutuhan itu memiliki lima tingkatan yang kemudian dapat dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Dan tingkatan lima yang dimaksud adalah sebagai berikut :<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Ibid, 1992 hlm. 75

<sup>55</sup> Ibid, 1992, hlm. 77

**Gambar. 1**  
**Terapan Teori Kebutuhan Maslow<sup>56</sup>**



**Keterangan :**

1. Kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Oleh sebab itu untuk belajar yang efektif dan efisien maka siswa harus sehat.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*), manusia memiliki adanya perlindungan dan keamanan dalam jiwa. Perasaan akan takut gagal, cemas, kecewa, ketidakseimbangan mental ternyata dapat mengganggu konsentrasi dalam belajarnya. Seperti contohnya siswa harus terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan penyakit dsb.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), yang meliputi kebutuhan akan dicintai, diakui sebagai anggota kelompok, kerjasama dan rasa setia kawan. Agar setiap siswa merasa diterima dalam kelompoknya, maka dapat dilakukan dengan cara

---

<sup>56</sup> Sumber Maslow, (1954), dalam buku Atkinson, "*Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan-Jilid 2*". Erlangga, Jakarta, 1996,. Hlm. 54

belajar bersama teman yang lainnya. Sebab hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan saling menghargai pendapat atau pikiran yang lainnya.

4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), dalam hal ini siswa sangat butuh akan penghargaan karena prestasi yang dimiliki, kemampuan, kedudukan atau status dan pangkat. Oleh sebab itu siswa akan merasa dirinya dihargai oleh orang lain apabila ia merasa kalau dirinya dianggap penting oleh temannya.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), seperti kebutuhan untuk mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, pengembangan diri secara maksimum dengan bakat-bakat yang ada, kreatifitas dan ekspresi diri.

Tingkatan kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow merupakan suatu kerangka yang dapat dipakai oleh setiap manusia. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya tingkat kebutuhan tersebut adalah latar belakang pendidikan, tinggi-rendahnya kebutuhan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan, dari setiap manusia.<sup>57</sup>

## **9. Cara Membangkitkan Motivasi Belajar**

Ada beberapa cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa *Gage* dan *Berliner* menyarankan sejumlah cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Penggunaan pujian verbal

Pujian verbal merupakan bentuk dari penerimaan sosial. Pujian yang diucapkan segera pada siswa setelah melakukan tingkah laku yang diinginkan.

---

<sup>57</sup> Ibid, 1992, hlm. 78

b. Penggunaan tes dan nilai secara bijaksana

Tes dan nilai digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa untuk menilai penguasaan dan kemajuan siswa, bukan untuk menghukum atau membandingkan dengan siswa lainnya.

c. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi. Suatu pengajaran seharusnya tidak mematikan ide-ide siswa karena hal ini dapat menimbulkan kekecewaan dan akhirnya siswa merasa keengganan untuk mengutarakan pendapatnya.<sup>58</sup>

d. Meraih perhatian siswa

Meraih perhatian siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya guru dapat menceritakan masalah guru dalam mengajar dan lain sebagainya.

e. Merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan sedikit contoh hadiah bila siswa mampu belajar dengan baik

f. Pergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh agar siswa lebih memahami bahan pengajaran.

g. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteksnya yang unik dan luar biasa, agar siswa jadi lebih terlibat.

h. Minta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya

i. Pergunakan simulasi dan permainan

j. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Slamento, *“Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi”*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991., hlm. 179

<sup>59</sup> Ibid., hlm. 180

k. Perkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa, yaitu antara lain:

1. Kehilangan harga diri karena gagal dalam memahami suatu gagasan atau memecahkan suatu permasalahan dengan tepat.
2. Ketidaknyamanan fisik, seperti duduk lama, dan sebagainya.
3. Frustrasi karena tidak memiliki penguatan.
4. Teguran guru bahwa siswa tidak mengerti.
5. Harus ujian yang mana materinya tidak pernah diajarkan.
6. Mendengarkan keterangan guru yang membosankan.
7. Harus mempelajari materi yang terlalu sulit bagi tingkat kemampuannya.
8. Guru tidak melayani permintaan siswa akan pertolongan.
9. Harus melakukan tes yang pertanyaan-pertanyaannya tidak dimengerti oleh siswa.
10. Tidak mendapatkan umpan balik dari pengajar.
11. Harus belajar dengan kecepatan yang sama dengan siswa-siswa yang lebih pandai.
12. Harus bersaing dengan situasi dimana hanya beberapa siswa saja yang bisa sukses.
13. Dikelompokkan dengan siswa-siswa yang kurang pandai dibandingkan dirinya.
14. Harus duduk mendengarkan presentasi guru yang membosankan.
15. Harus menghadapi pengajar yang tidak menaruh minat pada mata pelajaran yang diajarkannya.



16. Harus bertingkah laku dengan cara yang lain dari pada tingkah laku model (pengajar atau pimpinan siswa).<sup>60</sup>

- l. Pengajar perlu memahami mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah, karena hal ini besar pengaruhnya atas diri siswa.
- m. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa, seseorang dapat mempengaruhi motivasi lain bila ia memiliki suatu kekuasaan sosial.<sup>61</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak cara untuk guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya. Keberhasillan seseorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari semangat belajar dan kemauan yang tinggi serta adanya perhatian dalam memperoleh mata pelajaran di setiap bidang studi yang telah diajarkan oleh guru dan juga mendapatkan dukungan dalam proses belajar mengajar dengan bantuan dari teman dan orang tua. Dan hal ini akan mempunyai pengaruh pada kematangan pribadinya maupun pada prestasi belajarnya.

### **C. HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI TERHADAP TINGKAT MOTIVASI BELAJAR**

Kematangan pasca lahir dan belajar sangat erat hubungannya, masing-masing saling mempengaruhi. Terdapat korelasi yang erat antara perkembangan fisik secara umum dan kemampuan untuk memanipulasi bagian-bagian tubuh yang telah tumbuh. Jadi, perkembangan tergantung pada interaksi antara warisan yang diturunkan ini dan faktor sosial serta budaya lingkungan. Sejumlah fakta

---

<sup>60</sup> Ibid., hlm. 181

<sup>61</sup> Ibid., hlm. 182

yang nyata dari nilai praktis dan teoritis berasal dari bukti antara hubungan kematangan pribadi dan motivasi belajar yang ada sekarang. Sehingga hubungan kematangan pribadi terhadap motivasi belajar diakibatkan oleh beberapa aspek yang mempengaruhi antara lain :<sup>62</sup>

- a. Variasi pola perkembangan, berbagai pengaruh lingkungan pengalaman anak mempengaruhi pola perkembangannya. Bilamana perkembangan manusia hanya disebabkan oleh kematangan seperti halnya pada beberapa jenis hewan, maka individu-alitas akan minimum.
- b. Kematangan yang membatasi perkembangan, karena adanya barisan dalam warisan keturunan seorang anak, perkembangan tidak dapat mencapai lebih dari titik yang ditentukan, walaupun ditunjang dengan proses belajar.
- c. Batas kematangan jarang dicapai, ketika anak mencapai tingkat perkembangan tertentu yang sifatnya sementara, seringkali disimpulkan bahwa mereka telah mencapai batasnya. Akibatnya, mereka hanya sedikit berusaha belajar dan tetap tinggal pada tingkat itu daripada maju ke tingkat yang lebih tinggi.
- d. Hilangnya kesempatan belajar membatasi perkembangan, apabila lingkungan membatasi kesempatan belajar, anak tidak akan mampu menacapai potensi yang mereka wariskan.
- e. Rangsangan diperlukan untuk perkembangan yang purna, untuk mengembangkan potensi yang mereka wariskan secara purna, kemampuan

---

<sup>62</sup> Hurlock. B. Elizabeth., *Psikologi Perkembangan*, Jilid 1, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta, 1998. hlm. 28-30

bawaan harus dirangsang atau didorong untuk berkembang, terutama pada saat mereka berkembang secara normal.

- f. Keefektifan dari banyaknya usaha yang dilakukan anak dalam belajar, mereka tidak akan dapat belajar sampai perkembangannya telah siap untuk belajar.<sup>63</sup>

Beberapa fakta ini sangat penting sehingga memerlukan penjelasan yang lebih lanjut. Terdapat bukti bahwa kematangan memang menimbulkan kendala pada apa yang dapat dilakukan atau menjadikan seseorang. Kendala ini mungkin terjadi bila pengaruh lingkungan selama kehidupan di dalam uterus atau pasca lahir mengurangi potensi genetik bagi perkembangan atau mungkin berasal dari kualitas warisan genetik.

Kehilangan kesempatan belajar yang disebabkan oleh kemiskinan, penolakan orang tua, pelembagaan, atau kondisi lainnya, akan menghalangi perkembangan potensi keturunan mereka. Betapapun banyak rangsangan yang di terima anak, mereka dapat belajar sampai perkembangan mereka siap untuk melakukannya. Ini berarti bahwa dasar fisik dan mental yang perlu harus ada sebelum dapat dibangun kemampuan baru di atasnya. Meskipun struktur dan fungsi di masa kanak-kanak berjalan paralel, struktur sebenarnya mendahului fungsi. Ini benar kecakapan motorik, kecakapan mental, dan perilaku seksual.<sup>64</sup>

Bila anak belum siap untuk belajar, upaya mengajar mereka membuang-buang waktu dan tidak ada gunanya. Hal ini akan menimbulkan perilaku yang

---

<sup>63</sup> Ibid., 1998, hlm. 29

<sup>64</sup> Ibid., 1998, hlm. 30

justru tidak diinginkan. Sebaliknya, jika anak telah siap untuk belajar, tetapi tidak diizinkan atau tidak didorong untuk melakukannya maka minat mereka akan hilang. Kemudian ketika para orang tua dan guru memutuskan bahwa telah tiba saatnya untuk belajar, mereka tidak mau lagi berusaha.

*Havighurst* (1972) dalam kutipan *Elizabeth Hurlock* (1998), menanamkan matangnya kesiapan sebagai “saat untuk diajar” (*teachable moment*). Sebagaimana dikatakannya, “Ketika badan sudah matang, masyarakat memintanya, dan dirinya telah siap untuk menerima tugas tertentu, maka saat untuk diajar telah tiba. Usaha pengajaran akan terbuang percuma bila dilakukan sebelumnya dan akan membuahkan hasil yang memuaskan bila dilakukan pada saat yang tepat, ketika tugas memang harus dipelajari.”<sup>65</sup>

Meskipun rangsangan terhadap perkembangan potensi yang diwarisi biasanya timbul dari lingkungan, hal ini mungkin juga berasal dari dalam. Misalnya, ketika anak menetapkan tujuan bagi dirinya sendiri, mereka akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan tersebut. Ini seringkali berarti bahwa mereka akan mengolah seluruh sumber yang ada padanya dan menggunakannya semaksimal mungkin, terutama bila tujuannya sangat tinggi. Rangsangan dari dalam diri sama besarnya dengan rangsangan dari luar, walaupun yang pertama kurang lazim pada waktu awal kanak-kanak dari pada yang kedua. Hanya setelah mereka belajar betapa penting prestasi dalam masyarakat, barulah termotivasi untuk bercita-cita tinggi.

---

<sup>65</sup> Ibid., 1998, hlm. 30

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Suatu penelitian harus menggunakan metode penelitian yang tepat untuk menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kesalahan dalam pemilihan metode penelitian yang digunakan akan berakibat pada timbulnya kesalahan dalam pengambilan data, analisa data, serta pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian. Sehingga ketepatan dalam pemilihan metode penelitian yang akan digunakan adalah faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan.

#### **A. RANCANGAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti yang dijelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.<sup>66</sup>

Penelitian dan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical, sehingga pada dasarnya pendekatan kuantitatif dibutuhkan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu proabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Menurut Margono dalam metode penelitian pendidikan mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang

---

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V.* (Rineka Cipta: Jakarta, 2002). hlm. 10

menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan metode statistika.<sup>67</sup>

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel yang akan diteliti. Secara khusus rancangan penelitian ini menggunakan korelasi sebab akibat, yaitu antara keadaan pertama dengan keadaan kedua terdapat hubungan sebab akibat, atau keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua atau keadaan pertama berpengaruh terhadap keadaan yang kedua.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini digunakan metode korelasional di mana akan dilihat yaitu tentang hubungan kematangan pribadi terhadap tingkat motivasi belajar siswa, maka penelitian ini dikategorikan penelitian kuantitatif korelasi yang menjelaskan hubungan atau perbedaan melalui pengujian hipotesis.

## **B. DEFINISI OPERASIONAL**

Variabel Bebas (X) : Kematangan Pribadi

Variabel Terikat (Y) : Motivasi Belajar

Definisi operasional semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variable. Klinger menyebutkan definisi operasional sebagai proses meletakkan arti pada suatu variable yaitu dengan cara menerapkan kegiatan-

---

<sup>67</sup> Margono, "*Metodologi Penelitian*", Usaha Nasional, Surabaya, 1996, hlm. 45

kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variable tersebut. Variable penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi penelitian, adapun definisi operasional sebagai berikut:

1. Kematangan Pribadi adalah merupakan proses kematangan intrinsik dan terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu.<sup>68</sup> Menurut *English & English* (1958), dalam kutipan *Wasty Soemanto* (1998), kematangan pribadi didefinisikan sebagai berikut: Kematangan pribadi adalah keadaan atau kondisi bentuk struktur, dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisme, baik terhadap sifat, bahkan seringkali semua sifat. Sehingga tingkat kematangan pribadi dalam setiap individu dapat diketahui dengan jalan mengukur umur mental (*mental age* yang disingkat MA).<sup>69</sup>
2. Motivasi Belajar adalah suatu pendorong yang menyebabkan siswa yang dimaksud bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sehingga tingkat motivasi belajar berjalan dengan baik dan sukses jika dalam diri siswa muncul kesadaran akan tugas-tugas tersebut dan motivasi untuk belajar akan muncul dengan sendirinya. Oleh karena itu kekuatan atau energi yang ada dalam diri siswa yang digunakan sebagai daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>68</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup), Edisi Keenam, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1998, hlm. 28

<sup>69</sup> Drs. Wasty Soemanto, M. Pd. *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 196



### C. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Menurut *Sutrisno Hadi* mendefinisikan variable sebagai berikut :<sup>70</sup>

*“ Variabel sebagai suatu yang yang bervariasi, misalnya jenis kelamin, berat badan, dan lain sebagainya. Gejala adalah obyek penelitian, sehingga variable adalah obyek penelitian yang bervariasi untuk dapat meneliti suatu konsep secara empiris, maka konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan perubahan menjadi variable.”*

Variabel menurut *Kelinger* dalam asas-asas penelitian behavior adalah suatu sifat yang dapat dimiliki bermacam-macam nilai atau seringkali diartikan sebagai simbol yang padanya kita dapat meletakkan bilangan atau nilai. Dalam penelitian ini variable yang digunakan oleh peneliti adalah satu variable bebas dan satu variable terikat. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini maka peneliti melakukan identifikasi terlebih dulu sebelum menggunakan metode pengumpulan dan analisis data. Cara yang bermanfaat untuk menggolongkan variabel adalah dengan membedakan variabel menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah yang dipandang sebagai sebab kemunculan variabel terikat (Y) yang dipandang (diduga) sebagai akibatnya. Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu :

Variabel Bebas (X) : Kematangan Pribadi

Variabel Terikat (Y) : Motivasi Belajar

Variabel Bebas adalah yang dipandang sebagai penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variable bebas adalah kematangan pribadi.

---

<sup>70</sup> Sutrisno Hadi, *“Metodologi Research II”*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 120



Variabel Terikat adalah variable yang dipradugakan atau dipengaruhi oleh variable yang dalam eksperimennya diukur untuk mengetahui efek suatu perlakuan. pada penelitian ini yang menjadi variable terikat adalah motivasi belajar. Penggabungan dengan cara ini sangat bermanfaat karena tingkat keumuman kegunaannya yang sangat besar dan istimewa dalam konseptualisasi perancangan penelitian.

#### **D. POPULASI DAN SAMPEL**

##### **1. Populasi**

Menurut *Tulus Winarsunu* (2004) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>71</sup> Sedangkan *Arikunto* (2002), mengatakan bahwa populasi merupakan sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi adalah keseluruhan individu yang tidak dapat diduga mengingat jumlah responden yang akan dijadikan subjek termasuk dalam kategori jumlah tak terhingga atau besar, maka penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil sebagian saja dari keseluruhan populasi sehingga penelitian ini menjadi sample.<sup>72</sup>

Adapun dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa siswi kelas VIII SMP Islam Jabung yang berjumlah sekitar 51 siswa. Dasar pertimbangan pemilihan populasi adalah siswa kelas VIII SMP Islam Jabung

---

<sup>71</sup> Tulus Winarsunu. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. (UMM Press: Malang. 2004). Hal 12

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Edisi V, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 109

mempunyai karakteristik yang sama (homogen) dalam usia sekolah rata-rata 12-15 tahun. Untuk kelas satu tidak diikuti sertakan dengan alasan karena siswa kelas VII baru masuk ajaran baru di SMP Islam Jabung dan masih membutuhkan adaptasi dan penyesuaian diri dengan sekolah maupun dengan siswa lainnya.

## 2. Sampel

Menurut *Tulus Winarsunu* (2004) sampel adalah sebagian kelompok individu yang dijadikan wakil dalam penelitian.<sup>73</sup>

Untuk menentukan berapa jumlah subjek penelitian, peneliti berpedoman pada *Arikunto* (2002) sebagai batasannya, apabila subjek dalam penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Akan tetapi semua dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi peneliti, diantaranya :

- a. Kemampuan peneliti jika dilihat dari waktu, dana, dan tenaga.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, sebab dapat menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.<sup>74</sup>

Adapun dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa siswi kelas VIII SMP Islam Jabung yang berjumlah 102 (di ambil 100 dari 102 jumlah populasi).

---

<sup>73</sup> Tulus Winarsunu. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. (UMM Press: Malang. 2004). Hal 12

<sup>74</sup> Ibid, hlm. 112

Tehnik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel kelompok atau cluster sample, yaitu sampel di ambil dari tingkatan di masing-masing kelas, yang akan diteliti adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>75</sup> Cara pengambilan sampel yakni dengan beberapa siswa secara acak pada setiap kelas VIII tanpa menentukan karakteristik siswa yang akan dijadikan sampel.

Tehnik ini dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi setiap kelas dalam keseluruhan populasi untuk menjadi sampel dan dipilih secara acak.

## **E. PROSEDUR PENELITIAN**

### **1. Persiapan**

Menyusun instrumen penelitian yang berupa kematangan pribadi dan motivasi belajar.

- a) Secara informal menghubungi SMP Islam Jabung untuk memperoleh izin mengadakan penelitian serta meminta informasi tentang keadaan populasi secara umum.
- b) Mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang serta menetapkan hari dan tanggal pelaksanaan penelitian.
- c) Mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pengambilan data dengan memperbanyak skala yang akan disebar.

---

<sup>75</sup> Tulus Winarsunu. Op.cit.Hal 17

## 2. Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Jabung yang berlokasi di Jln. Raya Jabung 58. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2007 dengan menyerahkan instrumen yang berupa skala kepada bagian tata usaha (TU) yang kemudian dibagikan pada murid yang menjadi subyek penelitian untuk kemudian diisi. Dari instrumen yang telah dibagikan, diambil yang memenuhi syarat untuk kemudian diolah lebih lanjut.

## F. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data sebagai tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan rumusan masalah yang ada dan untuk mendukung hipotesis. Maka proses pengumpulan data yang mempunyai hubungan erat dengan adanya instrument dilakukan. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti yang lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>76</sup>

Bedasarkan data diatas maka penelitian ini hanya akan memakai angket saja. Menurut *Arikunto*, angket atau kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.<sup>77</sup>

Angket, seperti yang telah dikemukakan pengertian diatas merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang

---

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", Edisi V, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 136

<sup>77</sup> Ibid, hlm. 140

diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti. Menurut cara, memberikan respon, angket dibedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup, tetapi dalam hal ini peneliti menggunakan angket tertutup.

Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda cawang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai. Hal ini dapat mempermudah dalam pengelompokan dan menganalisis data yang diperoleh. Metode angket ini merupakan metode utama yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa dan data diperoleh akan diolah secara statistik.<sup>78</sup>

## **G. INSTRUMEN PENELITIAN**

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan ndua buah angket yaitu satu tentang angket kematangan pribadi dan satu tentang motivasi belajar. Pertimbangan dipilihnya skala sebagai instrumen penelitian adalah bahwa menurut *Azwar* (1999: 4) skala sebagai alat ukur psikologi memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

---

<sup>78</sup> Ibid, hlm. 129

2. Skala psikologi selalu terdiri dari banyak item, karena atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku dan indikator-indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem.
3. Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” dan “salah”

Dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan pribadi dan skala motivasi belajar dengan menggunakan metode likert yaitu subyek memilih salah satu jawaban yang meliputi jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam skala ini alternatif jawaban “kadang-kadang” sengaja dihilangkan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih jawaban yang ada ditengah-tengah atau netral. Adapun metode untuk menganalisa data yang berasal dari angket harus memiliki peringkat 1 sampai 4. Oleh karena itu peneliti memberi penskoran angka pada pernyataan favourable dan unfavourable dengan setiap jawaban yang telah diisi dengan ketentuan sebagai berikut :

**Tabel. 1**  
**Kategori Pemberian Skor**

Kategori Jawaban	Pernyataan	
	Favourabel	Unfavourabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Dalam penelitian kematangan pribadi ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh *Allport*, bahwa pribadi yang telah dewasa itu pada pokoknya harus memiliki komponen-komponen seperti di bawah ini :<sup>79</sup>

2. *Extension Of Self* yaitu bahwa hidupnya tidak harus terikat pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban langsung. Yang paling penting dari *extension of self* adalah proyeksi ke masa depan yaitu merencanakan dan mengharapkan (*planning hoping*).
3. *Self Objectification*, adapun komponen pokoknya adalah :
  1. Insight  
Kecakapan individu untuk mengerti dirinya.
  2. Humor  
Kecakapan untuk mendapatkan kesenangan dan mentertawakan dan juga mempertahankan hubungan positif dengan dirinya sendiri dan objek yang disenangi.
4. *Filsafat hidup*, latar belakang yang mendasari segala sesuatu yang dikerjakan yang memberinya arti dan tujuan

**Tabel. 2**

**Blue Print Kematangan Pribadi**

NO	INDIKATOR	ITEM		Σ
		Favoreable	Unfavoreable	
1	Kemampuan proyeksi ke masa depan	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6, 8, 10	10
2	Kecakapan individu untuk Tahu dan mengerti dirinya	11, 13, 15, 17, 19	12, 14, 16, 18, 20	10

<sup>79</sup> Sumadi Suryabrata, (BA, Drs, MA, EdS, Ph. D). *Psikologi Kepribadian*, Universitas Gajah Mada, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 204

3	Kecakapan untuk humor dan Menyenangi sesuatu	21, 23, 25, 27, 29	22, 24, 26, 28, 30	10
4	Memiliki filsafat hidup	31, 33, 35, 37, 39	32, 34, 36, 38, 40	10
	$\Sigma$	20	20	40

Secara garis besar motivasi belajar terdiri dari dua unsur, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari dalam diri individu. Menurut *Sardiman*, motivasi intrinsik mengubah motif-motif dari dalam menjadi lebih aktif dan berfungsi tidaknya perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Teori motivasi intrinsik menjelaskan kesadaran tentang merealisasikan kemampuan.<sup>80</sup>

Motivasi intrinsik itu timbul karena dalam diri individu seseorang itu memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu, misalnya dalam belajar seorang siswa mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan dalam belajar dan ingin menjadi orang yang terdidik dan ahli dalam bidang studi tertentu, jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini merupakan suatu tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datangnya dari luar. Pengaruh ini bisa dari adanya sugesti, perintah, paksaan

---

<sup>80</sup>Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*", Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 92



atau bujukan dari orang lain, sehingga siswa mampu untuk berbuat sesuatu.

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.<sup>81</sup>

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya adalah cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif. Seorang pelajar jika belajarnya tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, dan tidak berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah berarti ia tidak bisa membiasakan dirinya untuk belajar efektif, dan akhirnya hasil belajra tidak memenuhi sasaran dan tujuan yang diimpikan.<sup>82</sup>

**Tabel. 3**  
**Blue Print Motivasi Belajar**

FAKTOR	INDIKATOR	ITEM		
		Favoreable	Unfavoreable	Σ
1. Intrinsik	a. Keingintahuan	1, 3	2, 4	4
	b. Keinginan berprestasi	5, 7	6, 8	4
	c. Keinginan di terima orang lain	9, 11	10, 12	4
	d. Keinginan untuk bekerja sama	13, 15	14, 16	4
	e. Keingintahuan untuk memperoleh ketrampilan tertentu	17, 19	18, 20	4

<sup>81</sup> Sardiman, "Interaksi Motivasi Belajar Mengajar", Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 90

<sup>82</sup> Winkel, "Psikologi Pengajaran", Gramedia, Jakarta, 1987, hlm.35

2.Ekstrinsik	a. Pujian	21, 23	22, 24	4
	b. Hadiah	25, 27	26, 28	4
	c. Persaingan	29, 31	30, 32	4
	d. Hukuman	33, 35	34, 36	4
	e. Penghargaan	37, 39	38, 40	4
$\Sigma$		20	20	40

## H. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

### 1). Validitas

Menurut Azwar (1996) validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya.<sup>83</sup>

Alat ukur yang baik dapat memberikan informasi yang diharapkan, karena itu harus memenuhi persyaratan tertentu. Validitas alat pengukuran mempunyai indeks dari kejituan dan ketelitian. Jadi suatu alat ukur yang validitasnya tinggi adalah alat ukur yang menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat dan mempunyai kecermatan yang tinggi. Validitas alat ukur secara empirik dinyatakan dalam suatu koefisien validitas. Semakin mendekati nilai satu maka alat ukur tersebut akan semakin valid.

Untuk menghindari over estimate (nilai korelasi terlalu tinggi), hasil korelasi tersebut harus dikorelasikan dengan teknik Part Whole dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{pq} = \frac{r_{xy} \cdot SD_t - SD_p}{\sqrt{(SD_t^2 + SD_p^2) - 2 \cdot r_{xy} \cdot SD_t \cdot SD_p}}$$

<sup>83</sup> Saifuddin Azwar., *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*.(Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1996). Hlm 173

Keterangan :

rpq : Koefisien validitas part whole

rx<sub>y</sub> : Koefisien validitas product moment

SD<sub>t</sub> : Standart deviasi total

SD<sub>p</sub> : Standart deviasi item

Jika hasil atau nilai yang diperoleh dari perhitungan tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari table korelasi, maka item dinyatakan valid. Sebaliknya jika nilai yang dipeoleh lebih kecil dari tabel korelasi, maka item tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur. Perhitungan statistika dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Program SPSS (*statistical product and service solution*) 10.0 for windows seri program analisis kesahihan butir.

## 2). Reliabilitas

Reliabilitas suatu alat ukur dapat diketahui jika alat ukur tersebut mampu menunjukkan sejauhmana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap obyek atau situasi yang relatif sama

Menurut Azwar (1996), reliabilitas diterjemahkan dari kata reliability. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.<sup>84</sup>

Penghitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha, yakni :

$$r_{tt} = \left[ \frac{K}{K-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum SD^2 X}{SD^2 Y} \right]$$

---

<sup>84</sup> Ibid. hm. 180

Keterangan:

$r_{tt}$  : Koefisien reliabilitas

K : Jumlah item valid

$\sum SD^2 X$  : Varians butir

$SD^2 Y$  : Varians total

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer komputer versi SPSS  
(*Statistical Product and Service Solution*) 10.0 for windows.

## I. TEKNIK ANALISIS DATA

Suatu penelitian bertujuan untuk mencari dasar-dasar dalam mengadakan prediksi suatu ubahan dari informasi yang diperoleh. Ubahan dapat diramalkan dari ubahan lain yang digunakan untuk meramalkan disebut predictor terdapat korelasi yang signifikan.

Untuk menganalisis data mengenai hubungan kematangan pribadi dan motivasi belajar, peneliti menggunakan norma kelompok, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat hubungan kematangan pribadi siswa dan motivasi belajarnya. Untuk menjawab permasalahan mengenai apakah terdapat hubungan antara kematangan pribadi dengan motivasi belajar, maka digunakan metode analisis korelasi product moment yang digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio. Menurut Winarsunu (2002) rumusannya adalah sebagai berikut :<sup>85</sup>

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

<sup>85</sup> Tulus Winarsunu. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. 2002, Hlm. 72

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi

$n$  : Banyaknya sampel

$x$  : Skor nilai item

$y$  : Skor nilai total item

Rancangan analisis datanya adalah sebagai berikut :

**Tabel. 4**  
**Rancangan Analisis Data**

<b>S</b>	<b>X</b>	<b>Y</b>

Keterangan :

**S** : Subyek

**X** : Variabel Kematangan Pribadi

**Y** : Variabel Motivasi

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. DESKRIPSI PENELITIAN**

##### **1. Waktu Pelaksanaan Dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Jabung di Jl. Raya Kemantren No.35 Kec. Jabung Kab. Malang pada tanggal 10 November sampai 10 Desember 2007 pada jam efektif sekolah pukul 07.30 WIB – selesai. Dari hasil observasi yang penulis lakukan di SMP Islam Jabung diperoleh data dokumentasi tentang sejarah berdirinya SMP Islam Jabung yakni sebagai berikut:

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Islam Jabung**

SMP Islam Jabung merupakan lembaga pendidikan Islam Menengah Tingkat Pertama yang didirikan di bawah naungan yayasan setempat. Dimana berdiri pada tahun 1994 dengan tokoh pendiri Kyai Abdul Mukti (Alm) dan pelaksana pendiri oleh Bapak H. Mas'ud

Selanjutnya SMP Islam Jabung mulai beranjak berkembang dengan adanya tenaga-tenaga pengajar yang sangat berkompeten dalam bidangnya.

Semenjak tahun 1994, susunan pengurus dipimpin secara bergantian

- |                          |                       |
|--------------------------|-----------------------|
| 1. Khudori Mukti         | Tahun 1994 – 1999     |
| 2. Maqin Tohari, S. Sos  | Tahun 1999 – 2004     |
| 3. M. Miftahuddin, S. Ag | Tahun 2004 – Sekarang |

Dengan pimpinan yang selalu bergantian. Sampai saat ini mengalami banyak kemajuan dan telah dikenal oleh warga sekitar.

Demikian sejarah singkat berdirinya SMP Islam Jabung, semoga hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk meraih cita-cita dan harapan pada masa yang akan datang.

### **3. Visi Dan Misi SMP Islam Jabung**

Visi ; " Terwujudnya manusia yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri dan berguna bagi masyarakat dan negara dengan dilandasi IPTEK dan IMTAQ."

Misi ;

- a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membentuk geberasi yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil, kreatif dan mandiri.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang aktif dan kreatif.
- d. Menciptakan insan yang berwawasan luas dan berkualitas.
- e. Meningkatkan peran aktif masyarakat terhadap perkembangan pendidikan.

### **4. Struktur Organisasi SMP Islam Jabung (ada di Lampiran)**

### **5. Personalia Organisasi SMP Islam Jabung (ada di Lampiran)**

### **6. Sarana dan Prasarana SMP Islam Jabung (ada di Lampiran)**

### **7. Keadaan Siswa Siswi SMP Islam Jabung**

Setiap tahun ajaran baru, siswa siswi SMP Islam Jabung tidak mengalami peningkatan yang terlalu drastis pada jumlah siswa siswi yang diterima. Berikut jumlah siswa siswi SMP Islam Jabung tahun ajaran 2006/ 2007 mulai kelas VII sampai kelas IX.

**Tabel. 5**

**Jumlah Siswa Siswi Kelas VII SMP Islam Jabung**

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
VII	20	29	<b>49</b>

**Tabel. 6**

**Jumlah Siswa Siswi Kelas VIII SMP Islam Jabung**

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
VIII	23	28	<b>51</b>

**Tabel. 7**

**Jumlah Siswa Siswi Kelas IX SMP Islam Jabung**

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
IX	22	29	<b>51</b>

Dari kesekian banyak siswa siswi SMP Islam Jabung, mereka telah banyak mempersembahkan berbagai macam juara dari perlombaan yang mereka ikuti, baik di dalam kota maupun di luar kota. Prestasi-prestasi akademik dari siswa-siswi SMP Islam Jabung sudah cukup membanggakan.

## **B. PAPARAN DATA**

### **1. Deskripsi Data**

Setelah mendapatkan rekomendasi dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan mendapatkan izin penelitian dari kepala sekolah yang dimulai pada tanggal 25 Maret 2007 sampai 5 Mei 2007.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 siswa-siswi SMP Islam Jabung (100 responden). Pengumpulan datanya dilakukan dengan menyebarkan angket



skala kematangan pribadi dan skala motivasi kepada siswa-siswi SMP Islam Jabung

Persiapan pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah membuat alat ukur atau instrumen yang akan berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap variabel-variabel yang hendak diukur dalam mendukung pengujian hipotesis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup, yang artinya bahwa pernyataan-pernyataan yang disajikan disertai dengan jawaban yang telah ditentukan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model-model skala likert yaitu responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah ditentukan. Dalam skala komunikasi yang efektif didasarkan pada lima aspek yaitu: pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan. Dan pada skala sosialisasi didasarkan pada lima aspek yaitu: memberikan rasa aman dan terhindar dari goncangan, kasih sayang, saling menghargai, saling memiliki dan saling percaya.

Angket yang terkumpul kemudian dianalisa dengan bantuan komputer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS – 10.0)*.

Hasil analisa kemudian diinterpretasikan untuk mencari makna dari hasil-hasil penelitian dan melihat hubungan dari variabel penelitian untuk kemudian diambil sebuah kesimpulan.

## **2. Uji Validitas dan Reliabilitas**

### **a. Uji Validitas**

Interpretasi koefisien validitas bersifat relatif artinya, tidak ada batasan pasti mengenai koefisien terendah yang harus dipenuhi agar validitas dinyatakan

memuaskan. Suatu kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dapat dianggap memuaskan atau valid apabila melebihi  $r_{xy} = 0,30$  ( $> 0,30$ ) sehingga butir-butir tersebut dianggap sah, sebaliknya jika didapatkan koefisien validitas kurang dari  $0,30$  ( $< 0,30$ ) maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil analisa terhadap skala kematangan pribadi diperoleh 31 item yang valid dan 9 item yang gugur dari 40 item yang tersedia. Adapun hasil analisa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 8**  
**Skala Kematangan Pribadi**

No.	Indikator	Item Valid		Item Gugur	
		F	UF	F	UF
1.	Kemampuan proyeksi ke masa depan	1, 3, 5, 7, 9	2, 6, 8	-	4, 10
2.	Kecakapan individu untuk tahu dan mengerti dirinya	13, 17	12, 16, 18, 20	11, 15, 19	14
3.	Kecakapan untuk humor dan menyenangkan sesuatu	21, 23, 25, 27	22, 24, 26, 28, 30	29	-
4.	Memiliki filsafat hidup	33, 35, 37, 39	32, 36, 38, 40	31	34
$\Sigma$		<b>15</b>	<b>16</b>	<b>5</b>	<b>4</b>
<b>Total</b>		<b>31</b>		<b>9</b>	

<sup>86</sup> Saifuddin, Azwar., *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*.(Pustaka Pelajar Yogyakarta. 1996). Hal 179

Berdasarkan hasil analisa terhadap skala motivasi belajar diperoleh 28 item yang valid dan 9 item yang gugur dari 40 item yang tersedia. Adapun hasil analisa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel. 9**  
**Skala Motivasi Belajar**

Faktor	Indikator	Item Valid		Item Gugur	
		F	UF	F	UF
1. Intrinsik	a. Keingintahuan	3	4	1	2
	b. Keinginan berprestasi	5, 7	6, 8	-	-
	c. Keinginan di terima orang lain	11	12	9	10
	d. Keinginan untuk bekerja sama	15	14, 16	13	-
	e. Keingintahuan untuk memperoleh ketrampilan tertentu	17	18, 20	19	-
2. Ekstrinsik	a. Pujian	21, 23	22, 24	-	-
	b. Hadiah	27	26	25	28
	c. Persaingan	29	30, 32	31	-
	d. Hukuman	33, 35	36	-	34
	e. Penghargaan	37	40	39	38
	Σ	13	15	7	5
<b>Total</b>		<b>28</b>		<b>12</b>	

#### b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas hanya dilakukan pada *item* yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan rumus *alpha*, Berdasarkan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan berdasarkan uji keandalan, skala kematangan pribadi dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang reliabel atau andal, karena koefisien keandalan ( $r_{tt}$ ) bergerak antara 0.000 - 1.000 artinya apabila

semakin dekat dengan 1.000 maka semakin reliabel atau andal. Pada angket kematangan pribadi, dari 31 *item* yang valid diperoleh koefisien  $\alpha = 0.4831$  dengan peluang ralat ( $p$ ) = 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitasnya sangat tinggi.

Pada angket motivasi belajar dari 28 *item* yang valid diperoleh koefisien  $\alpha = 0.4977$  dengan peluang ralat ( $p$ ) = 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitasnya sangat tinggi.

### 3. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran atau penjabaran dari data yang diteliti, setelah dilakukan penelitian untuk mengungkapkan skala kematangan pribadi dan skala motivasi belajar. Untuk mempermudah dalam penjelasan variabel peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Agar dapat diketahui jarak antara masing-masing kategori tersebut untuk menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Menurut Azwar (2003:163) pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kemudian bentuk penyimpangan skor *Mean* ( $M$ ) oleh suatu *Standar Deviasi* ( $SD$ ) dengan menggunakan norma sebagai berikut:

#### 1. Data Tingkat Kematangan Pribadi

- a. Tinggi :  $> X + 1 SD$
- b. Sedang :  $X - 1 SD$  s/d  $X + 1 SD$
- c. Rendah :  $0$  s/d  $X - 1 SD$

Berdasarkan nilai *Mean* pada kematangan pribadi adalah  $(M) = 120.6263$  dan *Standar Deviasi* (SD) = 5.8145 Masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

**Tabel. 10**  
**Kategori Skor Kematangan Pribadi**

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > 126.448$
2	Sedang	$114.819 \leq x \leq 126.448$
3	Rendah	$X < 114.819$

Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 11**  
**Proporsi Tingkat Kematangan Pribadi**

Kategori	Interval	Frekuensi	Proporsi (%)
Tinggi	$X > 126.448$	17	17 %
Sedang	114.819 -126.448	72	72 %
Rendah	$X < 114.819$	11	11 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar siswa-siswi SMP Islam Jabung mempunyai tingkat kematangan pribadi yang sedang. Ini ditunjukkan dengan skor sebesar 72% dengan jumlah frekuensi 72 siswa, dan yang memiliki kematangan pribadi tinggi sebesar 17% dengan jumlah frekuensi 17 siswa, sedangkan yang memiliki tingkat kematangan pribadi rendah sebesar 11% dengan jumlah frekuensi 11 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kematangan pribadi remaja yang ada di SMP Islam Jabung berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 72%.

## 2. Data Tingkat Motivasi Belajar

- a. Tinggi :  $> X + 1 SD$
- b. Sedang :  $X - 1 SD$  s/d  $X + 1 SD$
- c. Rendah :  $0$  s/d  $X - 1 SD$

Berdasarkan nilai *Mean* pada motivasi belajar adalah  $(M) = 117.1000$  dan *Standar Deviasi*  $(SD) = 5.3286$ . Masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

**Tabel. 12**  
**Kategori Skor Motivasi Belajar**

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > 122.429$
2	Sedang	$111.770 \leq x \leq 122.429$
3	Rendah	$X < 111.770$

Kategori proporsinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 13**  
**Proporsi Tingkat Motivasi Belajar**

Kategori	Interval	Frekuensi	Proporsi (%)
Tinggi	$X > 122.429$	12	12 %
Sedang	$111.770 - 122.429$	75	75 %
Rendah	$X < 111.770$	13	13 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar siswa-siswi SMP Islam Jabung mempunyai tingkat motivasi belajar yang sedang. Ini ditunjukkan dengan skor sebesar 75% dengan jumlah frekuensi 75 siswa, dan yang memiliki kematangan pribadi tinggi sebesar 12% dengan jumlah frekuensi 12 siswa, sedangkan yang memiliki tingkat kematangan pribadi rendah sebesar 13% dengan jumlah frekuensi 13 siswa. Jadi dapat

disimpulkan bahwasannya kematangan pribadi remaja yang ada di SMP Islam Jabung berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 75%.

#### 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah analisis korelasi *product moment*, untuk menentukan bentuk hubungan antara kematangan pribadi (variabel X) dan motivasi belajar (variabel Y) serta menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara kematangan pribadi (variabel X) dan motivasi belajar (variabel Y).

Hasil dari korelasi antara kematangan pribadi (variabel X) dengan motivasi belajar (variabel Y) adalah sebagai berikut :

**Tabel. 14**  
**Analisis Korelasi Product Moment**

No	Statistik	Jumlah
1	Koefisien Korelasi	0.404
2	Koefisien Determinan	0.163
3	Peluang Ralat	0.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: ada hubungan yang sangat positif antara variabel kematangan pribadi dengan motivasi belajar. Maka diperoleh  $r_{xy} = 0.404$ ;  $p = 0.000$ ;  $r^2 = 0.163$  yang berarti bahwa semakin tinggi kematangan pribadinya maka motivasi untuk belajar akan semakin meningkat.

**Tabel. 15**

**Hasil Korelasi Antara Kematangan Pribadi Dengan Motivasi Belajar**

$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan	Kesimpulan
0,404	0,163	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Signifikan

Berdasarkan perhitungan konsep diri dengan penerimaan teman sebaya menggunakan korelasi diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,404 pada taraf signifikan 5% dengan sample sebanyak 100 responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ( $r_{hitung} = 0,404 > r_{tabel} = 0,163$ ) antara kematangan pribadi dengan motivasi belajar dengan proporsi ralat sebesar 0,000.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan signifikan yaitu dilihat dari indeks kesalahan yang mungkin terjadi (*probable error*), dimana dapat dijelaskan apabila hasil uji statistic di dapatkan harga  $P < 0,000$  berarti sangat signifikan. Ditunjukkan juga adanya hubungan yang positif ( $r = 0,404$ ) antara kematangan pribadi dengan tingkat motivasi belajar siswa, artinya semakin tinggi kematangan pribadi maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa. Sementara sumbangan efektif variabel kematangan pribadi dengan motivasi belajar adalah sebesar 16.3% dan sisanya 83.7% dipengaruhi oleh faktor lain.



### C. PEMBAHASAN HASIL

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan pribadi (variabel X) dengan motivasi belajar (variabel Y) pada siswa di SMP Islam Jabung. Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa semakin tinggi tingkat kematangan pribadi yang dilakukan oleh siswa siswi SMP Islam Jabung, maka motivasi belajar akan semakin meningkat juga dan dapat dengan mudah mengatasi perbedaan ataupun konflik yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya apabila kematangan pribadi kurang efektif maka semakin tinggi konflik yang terjadi dalam lingkungan social sehingga motivasi belajar akan menurun juga. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai landasan dalam penelitian ini terbukti.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan pribadi dengan motivasi belajar ( $r_{xy} = 0.404$ ;  $p = 0.000$ ), yang berarti semakin efektifnya kematangan pribadi maka motivasi belajar akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya apabila kematangan pribadi kurang efektif maka motivasi belajar akan semakin menurun.

Berdasarkan hasil analisis dari variabel kematangan pribadi dengan motivasi belajar ditemukan hasil koefisien determinan sebesar 16.3 %. Hasil dari pemberian kategori skor kematangan pribadi, dalam penelitian ini cenderung sedang yaitu terdapat 72 % sampel yang ada pada kategori tersebut, sedangkan untuk motivasi belajar juga cenderung sedang yaitu karena ada 75 % sampel yang ada pada kategori tersebut. Berdasarkan hasil kategori yang diperoleh

menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian mempunyai kematangan pribadi dan motivasi belajar.

a. Tingkat Kematangan Pribadi

Distribusi tingkat kematangan pribadi menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang berjumlah 72 subjek dengan prosentase 72%, untuk kategori tinggi berjumlah 17 subjek dengan prosentase sebesar 17%, dan untuk kategori rendah berjumlah 11 subjek dengan prosentase 11%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi SMP Islam Jabung memiliki tingkat kematangan yang sedang dengan prosentase 72%.

Adanya perbedaan kematangan pribadi pada setiap remaja dipengaruhi oleh banyak aspek, meliputi aspek fisik dan aspek psikologis. Hasil penelitian menunjukkan paling banyak siswa memiliki tingkat kematangan pribadi yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menilai dirinya sendiri tidak terlalu baik juga tidak terlalu buruk. Para siswa banyak yang beranggapan bahwa penampilan mereka biasa-biasa saja, kemampuan menyesuaikan dan menerima peran seksnya juga dalam taraf sedang, artinya ia mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya, mengetahui dan mengakui arti penting tubuhnya, mengakui bahwa tubuhnya mempunyai potensi di mata orang lain, bisa menilai kelemahan dan kelebihan, dan bisa menghargai dirinya sendiri.

Remaja dengan tingkat kematangan pribadi yang tinggi, menilai dirinya sendiri berdasarkan pada sisi positif yang dimilikinya. Antara lain menilai bahwa penampilan mereka cukup menarik, mempunyai harga diri tinggi, percaya diri

dengan kelebihan dan kekurangannya, mampu menyesuaikan diri dengan mudah, serta mengakui arti penting dan potensi tubuhnya.

Remaja dengan tingkat kematangan pribadi yang rendah menilai sisi negatif dalam dirinya antara lain merasa bahwa penampilannya kurang menarik di mata orang lain, merasa tidak memiliki potensi yang dapat dibanggakan, serta merasa kurang dihargai oleh orang lain. Namun bukan berarti remaja kematangan pribadinya rendah, tidak dapat dirubah agar memiliki kematangan pribadi yang tinggi (positif).

Manusia diciptakan sama di hadapan Allah swt, sehingga jangan terlalu memandang rendah diri sendiri yang mengakibatkan diri kehilangan kepercayaan dirinya, serta jangan memandang diri lebih tinggi dari yang lain karena akan mengakibatkan diri menjadi sombong dan angkuh di hadapan orang lain. Manusia diciptakan cukup sempurna, hal ini dapat dibuktikan dari sebutan *Insan* dalam Al-Qur'an yang artinya manusia, dan *an-Naas* yang artinya manusia juga. Perbedaannya terletak bahwa kalau *naas* sebutan untuk golongan manusia yang dibedakan dari makhluk yang seperti jin, malaikat, iblis, hewan, dan lainnya. Sebutan *insan* tertuju pada manusia tentang segi kejadian atau penciptaannya yang sempurna.

#### b. Tingkat Motivasi Belajar

Distribusi tingkat kematangan pribadi menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang berjumlah 75 subjek dengan prosentase 75%, untuk kategori tinggi berjumlah 12 subjek dengan prosentase sebesar 12%, dan untuk kategori rendah berjumlah 13 subjek dengan prosentase 13%. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi SMP Islam Jabung memiliki tingkat kematangan yang sedang dengan prosentase 75%.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka hal ini berarti dia tidak termotivasi. Dalam diri anak tersebut terjadi perubahan energi, dan tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan dan kebutuhan belajar.

### c. Hubungan Kematangan Pribadi Dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka telah didapat hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan pribadi dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Islam Jabung. Adanya hubungan yang positif antara dua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan pribadi remaja, maka semakin tinggi motivasi belajarnya. Dengan demikian, kematangan pribadi dapat digunakan sebagai prediktor bagi motivasi belajar. Kenaikan tingkat kematangan pribadi secara proporsional akan diikuti oleh kenaikan tingkat motivasi belajar.

Dengan demikian penjelasan-penjelasan diatas sehingga keduanya mempunyai hubungan antara kematangan pribadi dengan motivasi belajar. Kematangan pribadi pada siswa itu sangatlah penting, karena siswa termasuk sebagai remaja yang mempunyai kedudukan, yang jelas dalam masyarakat, remaja harus dapat mengenali diri sendiri dan mempunyai wawasan tentang masa depan yang mantap. Untuk dapat mempengaruhi motivasi anak, maka harus diperhatikan

kematangan kepribadiannya. Tidak bijaksana untuk merangsang aktiva-aktiva sebelum individu matang secara fisik, psikis, dan sosial. Karena apabila tidak memperhatikan kematangan itu, maka akan berakibat frustrasi. Dan frustrasi emosi dapat mempengaruhi kapasitas belajarnya



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kematangan Pribadi pada siswa di SMP Islam Jabung dan dari 100 responden tertinggi pada kategori sedang, yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 72% dengan frekuensi 72 siswa, kategori tinggi dengan nilai sebesar 17% dengan frekuensi 17 siswa, dan kategori rendah dengan nilai sebesar 11% dengan frekuensi 11 siswa. Jadi kematangan pribadi pada siswa di SMP Islam Jabung berada pada taraf yang sedang, artinya mereka mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar dengan mudah, mengetahui dan mengakui arti penting tubuhnya, selalu memandang dirinya dari segi positif, serta memiliki pengharapan tentang kehidupannya sebagai individu yang utuh.
2. Tingkat Motivasi Belajar pada siswa di SMP Islam Jabung, dan dari 100 responden tertinggi pada kategori sedang yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 75% dengan frekuensi 75 siswa, kategori tinggi dengan nilai sebesar 12% dengan frekuensi 12 siswa, dan kategori rendah dengan nilai sebesar 13% dengan frekuensi sebesar 13 siswa. Jadi tingkat motivasi belajar pada siswa di SMP Islam Jabung berada pada taraf yang sedang, artinya ada sebagian siswa yang bisa terbuka dan mudah bergaul, mampu merasakan apa yang menjadi masalah bagi teman sebayanya, ikut aktif dalam kegiatan di sekolah, serta

mengutamakan kerja sama dalam segala hal. Dengan demikian tingkat motivasi belajar siswa dengan sendiri akan mengalami peningkatan secara berkala.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan pribadi dengan motivasi belajar pada siswa di SMP Islam Jabung. Artinya semakin tinggi tingkat kematangan pribadi siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa.

## **B. SARAN**

### **a. Bagi Lembaga**

1. Lembaga dalam hal ini pihak sekolah, hendaknya pengajar untuk lebih memperhatikan siswa siswinya, tidak hanya sebatas memperhatikan kemampuan akademisnya saja tetapi lebih pada keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan masalahnya. Yakni dengan sering mengadakan diskusi kelas untuk melatih dan membantu perkembangan berfikir siswa dan mengenalkan siswa tentang adanya perbedaan pendapat, dan dari situ siswa akan lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya.
2. Demikian juga dengan kematangan pribadi para siswa, lembaga hendaknya tidak melihatnya dari segi fisiknya saja akan tetapi psikisnya juga bahwa siswa ini benar-benar pribadinya matang dan menghargai hasil karya dan tidak memandang rendah siswa siswi lainnya yang dianggap kurang berprestasi.

## **b. Petugas Bimbingan dan Konseling Sekolah**

BP sangat berperan dalam mengarahkan dan membantu membimbing para siswanya. Memberikan arahan dan masukan dalam setiap masalah yang dihadapinya. Salah satunya dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah. Karena dengan diterimanya siswa dalam teman sebayanya secara tidak langsung akan dapat meningkatkan individu dalam proses pematangan dirinya secara positif.

## **c. Bagi Siswa**

1. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa tingkat kematangan pribadi siswa terhadap tingkat motivasi belajar siswa dengan responden 100 orang, tertinggi pada kategori sedang, ini berarti siswa berada pada kondisi yang tidak mengkhawatirkan. Mereka masih bisa membawa dirinya terjun ke dalam lingkungan sekitarnya. Sehingga kondisi seperti ini perlu dipertahankan dan juga harus lebih ditingkatkan.
2. Para siswa hendaknya tidak mudah terbawa arus pergaulan yang sangat bebas, yang membuat jati diri mudah terombang-ambing oleh perkembangan zaman. Sehingga dalam pencarian jati diri mengalami hambatan dan akhirnya terbentuklah pribadi yang kurang realistik.
3. Sebaiknya para siswa melatih dirinya untuk mampu meningkatkan motivasi belajarnya dengan cara memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang positif dalam dirinya.



#### **d. Bagi Keilmuan Psikologi**

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk keilmuan psikologi sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau *literature* dalam bidang psikologi.

#### **e. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis, dan diharapkan lagi untuk meneliti secara lebih mendalam tentang masa remaja dan problematikanya. Di dalam melakukan penelitian tentunya ada kendala di lapangan, diantaranya dalam proses wawancara, apabila keadaan siswa yang diwawancarai sedang kurang *mood* atau malas, mereka memberikan jawaban pertanyaan yang singkat-singkat tanpa ada penjelasan yang lebih mendalam. Sehingga peneliti mampu dalam mencari informasi yang lebih akurat. Dari kendala tersebut diharapkan untuk lebih diperhatikan lagi bagi peneliti selanjutnya, untuk menghindari kesalahan dalam pencarian informasi dan data-data siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S., *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Azwar, S., *Reliabilitas dan Validitas*, Cetakan VII, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Dimiyati dan Mudjiono., *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Dalyono. M. Drs., *Psikologi Pendidikan*, Cetakan Kedua, Rineka Cipta, Jakarta, 2001.
- Hamalik, Oemar., *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1992.
- Hurlock. B. Elizabeth., *Psikologi Perkembangan, (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup)*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Hurlock. B. Elizabeth., *Psikologi Perkembangan*, Jilid 1, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta, 1998.
- Hadi, Sutrisno., *“Metodologi Research II”*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Munawaroh, 1421 H.
- Kartono, Kartini. Dra., *Psikologi Anak*, Cetakan Kedua, Penerbit Alumni, Bandung, 1986.
- Margono., *Metodologi Penelitian*, Usaha Nasional, Surabaya, 1996.

- Purwanto, Ngalim .M, Drs. M. Pd., *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kelima, Cetakan Kelima, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.
- Soemanto, Wasty., *Psikologi Pendidikan*, (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan), PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Syah, Muhibbin., *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Erlangga, Jakarta, 1996.
- Sarwono, W, Sarlito., *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-tokoh Psikologi*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 2000.
- Sardiman., *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Rosdakarya, Bandung, 1990.
- Slamento., *“Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi”*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Sugiyono & Eri Wibowo., *Statistika Untuk Penelitian Dan Aplikasinya SPSS 10.0 for Windows*, Erlangga, Jakarta, 2000.
- Sumber Maslow, (1954), dalam buku Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan-Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 1996.
- Suryabrata, Sumadi., *Psikologi Kepribadian*, Universitas Gajah Mada, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Winarsunu, Tulus., *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta, 1987.
- Yusuf, Syamsu, H. Dr., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.